

**PROFIL USAHA PENGRAJIN TEMBAGA
DI DESA TUMANG KECAMATAN CEPOGO
KABUPATEN BOYOLALI**



Skripsi

*Dimaksudkan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta*

oleh :

WIRANTO

F0107092

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2011

commit to user

ABSTRAK**PROFIL USAHA PENGRAJIN TEMBAGA DI DESA TUMANG
KECAMATAN CEPOGO KABUPATEN BOYOLALI****WIRANTO****F0107092**

Penelitian tentang profil usaha pengrajin tembaga di desa Tumang Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali ini bertujuan untuk mengkaji keadaan karakteristik sosial ekonomi dari pengusaha pengrajin tembaga, mengetahui keterkaitan antara pendapatan usaha dengan faktor sosial dan faktor ekonomi pengusaha, dan mengetahui perbedaan karakteristik sosial ekonomi antara pengusaha yang usahanya dari warisan dengan pengusaha yang memulai usahanya sendiri.

Metode pengumpulan data yaitu dengan kuesioner dan wawancara terhadap populasi yaitu seluruh pengusaha pengrajin tembaga di Desa Tumang yang jumlahnya 32 unit usaha. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis *Chi-Square*, dan uji beda 2 mean (*Independent Sample T Test*).

Hasil penelitian dari uji *Chi-Square* menunjukkan terdapat keterkaitan yang signifikan antara jumlah tenaga kerja, lama usaha, dan modal dengan pendapatan usaha, tetapi tingkat pendidikan pengusaha tidak mempunyai keterkaitan dengan pendapatan usaha. Berdasarkan uji beda 2 mean tingkat pendidikan pengusaha ada perbedaan rata-rata antara pengusaha yang usahanya berasal dari warisan dengan pengusaha yang usahanya sendiri. Sedangkan, jumlah tenaga kerja, tanggungan keluarga, umur pengusaha, orientasi pasar, pengeluaran rumah tangga, lama usaha, modal dan pendapatan usaha tidak ada perbedaan rata-rata.

Saran yang dapat diberikan peneliti, bagi pengusaha hendaknya menyeimbangkan antara penambahan jumlah tenaga kerja dengan tingkat kualitas serta ketrampilan yang mereka miliki. Pemerintah melalui kementerian koperasi dan UMKM hendaknya mengadakan pelatihan-pelatihan kewirausahaan untuk menambah pengalaman dan strategi pengusaha dari proses produksi sampai pemasaran. Selain itu modal mempunyai keterkaitan dengan pendapatan usaha hendaknya pemerintah mengalokasikan anggaran khusus berupa kredit lunak kepada para pengusaha.

Kata kunci : *Chi Square*, Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Lama Usaha, modal, dan Pendapatan Usaha

commit to user

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul :

**PROFIL USAHA PENGRAJIN TEMBAGA DI DESA TUMANG
KECAMATAN CEPOGO KABUPATEN BOYOLALI**

Surakarta, Mei 2011

Disetujui dan diterima oleh :

Pembimbing



(Dr. Supriyanto, M.Si.)
NIP. 196002211986011001

commit to user

HALAMAN PENGESAHAN

Telah disetujui dan diterima dengan baik oleh tim penguji Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan

Surakarta, Juli 2011

Dwi Prasetyani, SE, Msi sebagai Ketua
NIP. 197702172003122003



Drs. Supriyanto, Msi sebagai Pembimbing
NIP. 196002211986011001



Drs. Kresno Sarcosa Prihadi, Msi sebagai Anggota
NIP. 195601181986011001



commit to user

MOTTO

“Berdasarkan sabda Rasulullah SAW, “Segala sesuatu yang tidak dimulai dengan *bismillahirrahmanirrahim* adalah terputus”

(Tafsir Ibnu Khasir)

“Sesungguhnya Setelah Kesulitan Itu Ada Kemudahan, Maka Apabila Kamu Telah Selesai (*Dari Sesuatu Urusan*), Kerjakanlah Dengan Sungguh-Sungguh (*Urusan*) Yang Lain, dan Hanya Kepada Tuhan Mu Lah Hendaknya Kamu Berharap”

(An Nahl: 6-8)

Barangsiapa yang menjadikan akhirat sebagai harapannya, maka Allah akan memberi kepuasan dalam hatinya, menghimpunkan segala impiannya, dan dunia pun akan mendatangnya dengan merunduk. Dan barangsiapa yang menjadikan dunia sebagai cita-citanya, maka Allah akan jadikan kemiskinan di depan matanya, membayarkan segala impiannya, dan dunia takkan mendatangnya melainkan apa yang telah ditentukan baginya

(HR. Tirmidzi)

Menjadi sukses itu penting, tapi menjadi orang besar jauh lebih penting. Karena orang besar adalah orang yang tidak hanya sukses untuk dirinya sendiri tetapi mampu membuat orang lain sukses

“Orang bijak akan menjadi Penguasa dari Pikirannya,
Orang bodoh akan menjadi Budak dari Pikirannya”

(Pubilius Syrus)

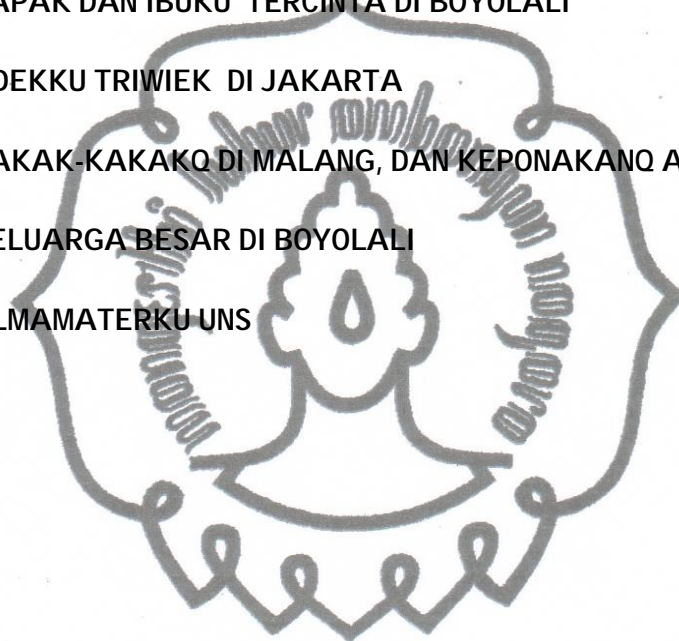
“Hidup di dunia hanya sementara, maka bersyukurlah dari hal yang paling kecil, lakukanlah Semaksimal mungkin apa yang ingin Kau Kejar dengan ikhlas hanya untuk ibadah kepadaNya *(Penulis)*”

commit to user

PERSEMBAHAN

KARYA INI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA:

- ♥ BAPAK DAN IBUKU TERCINTA DI BOYOLALI
- ♥ ADEKKU TRIWIEK DI JAKARTA
- ♥ KAKAK-KAKAKO DI MALANG, DAN KEPONAKANQ ADE LIO
- ♥ KELUARGA BESAR DI BOYOLALI
- ♥ ALMAMATERKU UNS



commit to user

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT, yang dengan nikmat-Nya, hal-hal yang baik dapat terlaksana, yang memberikan petunjuk kepada kita semua. Syukur alhamdulillah dengan ijin bimbingan, pertolongan, dan kasih sayang-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Profil Usaha Pengrajin Tembaga di Desa Tumang Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali*”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan pada Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Persiapan, perencanaan, dan pelaksanaan hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peran dan bantuan berbagai pihak baik secara moril maupun materiil. Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan ketulusan yang mendalam penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Supriyono, Msi, selaku pembimbing dan ketua jurusan yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan memberikan masukan yang berarti dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Wisnu Hutomo, M.Com., Akt., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang secara langsung maupun tidak langsung telah banyak membantu penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi UNS.

commit to user

3. Ibu Dra. Izza Mafruhah, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi UNS.
4. Bapak Drs. Joko Nugroho ME, selaku pembimbing akademik yang telah banyak membantu penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi UNS.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta beserta seluruh staff dan karyawan yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan pelayanan kepada penulis.
6. Bapak, Ibuku yang selalu mendoakan, memberi dorongan dan bimbingan kepada penulis, Adekku “Triwiek” tetap semangat lho sekolahnya, Kakakku mbak Yanti dan mas Adi, serta keponakanku Ade Lio.
7. Seluruh pengusaha kerajinan tembaga di Desa Tumang yang sudah memberikan informasi.
8. Keluarga besar di Boyolali yang senantiasa selalu mendoakan kepada penulis.
9. Sahabat-sahabat baikQ, Eddy & Darno terima kasih atas bantuannya, Topenx, Binar Ndut, Toempok, Fa’I semangat.....!!!
10. Sahabat-sahabatQu di rumah kedua “Arjoen Camp”. Kalian adalah warga-wargaku yang baik,hehehe.... Maaf lho banyak ngrepotin dan Makasih banget atas semuanya. Sukses buat masa depan kita. Amiiiiiiin....
11. Sahabat-sahabatku di Kos Widya Dharma, Coen-coen, Ryan Boyo, Boneng, mas Teguh, mas Bakat semangat terus.....
12. Teman-teman di Ekonomi Pembangunan 2007.

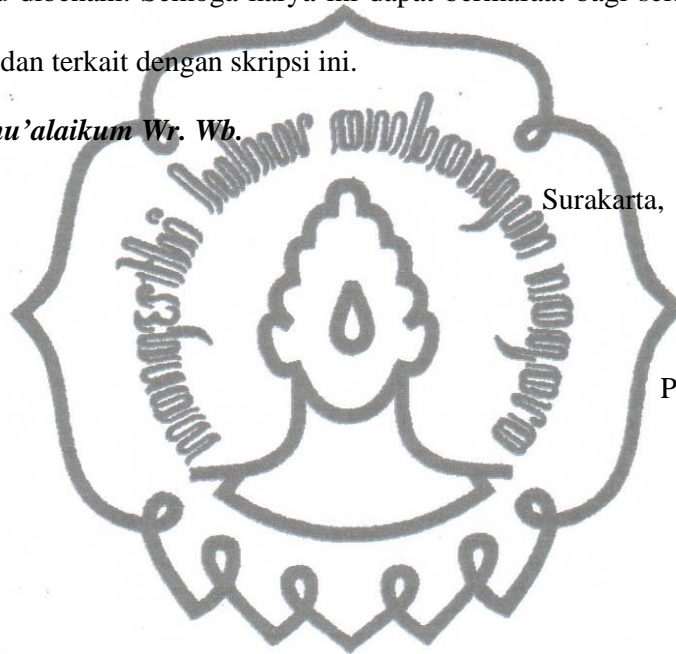
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu baik secara langsung maupun tidak atas bantuannya kepada penulis hingga terselesaikannya penelitian ini.

Demikian skripsi ini penulis susun dan tentunya masih banyak kekurangan yang perlu dibenahi. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang membaca dan terkait dengan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, Mei 2011

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembangunan Ekonomi	12
1. Arti dan Maksud Pembangunan Ekonomi	12
2. Strategi dan Arah Pembangunan	13
3. Teori Umum Pembangunan Ekonomi	15
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembangunan	21
B. Industri	23
1. Pengertian Industri	23
2. Kekuatan dan Kelemahan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah	26
3. Masalah-masalah Industri Keci di Indonesia	28
C. Kondisi Umum UMKM	29
1. Tantangan-tantangan yang dihadapi UMKM	29
2. Ketahanan UMKM dalam suatu Gejolak Ekonomi	30
3. Hambatan-hambatan yang dihadapi Ekspor UMKM	32
4. Strategi Pengembangan Ekspor UMKM.....	33
D. Variabel Sosial Ekonomi	36
1. Tenaga Kerja	36
2. Tingkat Pendidikan	36
3. Lama Usaha	38
4. Modal	38
5. Pendapatan Usaha	40
E. Penelitian Terdahulu	40
F. Kerangka Pemikiran	42

commit to user

G. Hipotesis Penelitian	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Ruang Lingkup Penelitian	44
B. Populasi	44
C. Jenis dan Sumber Data	44
D. Definisi Operasional Variabel	45
E. Metode Analisis Data	47
1. Analisis Deskriptif	47
2. Uji Inferensial Chi-Square	48
3. Uji Beda 2 mean (<i>Independent Sample T Test</i>).....	50
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek yang diteliti.....	53
1. Letak Geografis.....	53
a. Letak	53
b. Keadaan Iklim	54
c. Luas Daerah menurut Penggunaan Lahan	54
2. Keadaan Penduduk	55
a. Jumlah Penduduk menurut kelompok Umur dan Jenis Kelamin	55
b. Jumlah Penduduk Lima Tahun ke atas menurut Pendidikan	56
c. Penduduk Kelurahan Cepogo Usia 10 tahun ke atas menurut Lapangan Pekerjaan Tahun 2009	57
d. Kepadatan Penduduk	58
3. Pemerintahan	58

4. Gambaran Umum Usaha Kerajinan Tembaga di Desa Tumang	59
a. Latar Belakang Usaha Kerajinan Tembaga	59
b. Bahan Baku dan vahan Pendukung	59
c. Peralatan yang digunakan	60
d. Tenaga Kerja	60
e. Hasil Produksi	61
f. Modal Usaha	62
B. Analisis Deskriptif	63
1. Distribusi Tenaga Kerja yang dimiliki Pengusaha	64
2. Distribusi Jumlah Tanggungan Keluarga Pengusaha	65
3. Distribusi Umur Pengusaha	66
4. Status Pengusaha	67
5. Distribusi Tingkat Pendidikan Pengusaha	68
6. Distribusi Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja	69
7. Distribusi Upah Tenaga Kerja	70
8. Orientasi Pasar	71
9. Distribusi Pengeluaran Rumah Tangga	72
10. Distribusi Lama Usaha	74
11. Distribusi Modal	75
12. Distribusi Pendapatan Usaha	77
C. Analisis Kuantitatif Inferensial dengan menggunakan Chi Square	78
1. Distribusi antara Pendapatan Usaha dengan Jumlah Tenaga Kerja	79
2. Distribusi antara Pendapatan Usaha dengan Tingkat Pendidikan	81

3. Distribusi antara Pendapatan Usaha dengan Lama Usaha	84
4. Distribusi antara Pendapatan Usaha dengan Modal	86
D. Uji Beda 2 mean (<i>Independent Sample T Test</i>)	89
1. Jumlah Tenaga Kerja	89
2. Tanggungan Keluarga	90
3. Umur Pengusaha	92
4. Pendidikan Pengusaha	93
5. Orientasi Pasar	95
6. Pengeluaran Rumah Tangga	96
7. Lama Usaha	98
8. Modal	99
9. Pendapatan Usaha	101
E. Interpretasi secara Ekonomi.....	102
1. Berdasarkan Uji Keterkaitan (<i>Chi Square</i>).....	102
2. Berdasarkan Uji Beda 2 mean (<i>Independent Sample T Test</i>)	104
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	108
B. Saran	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1.4 Kontribusi UMKM dalam Perekonomian Nasional	3
1.2 Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Boyolali	5
1.3 UMKM Non-BPR / LKM UKM, BPR, dan LKM UKM di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2010	6
2.1 Kekuatan dan Kelemahan UMKM	27
4.1 Luas Kelurahan Cepogo menurut Penggunaan Tanah tahun 2009	54
4.2 Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kelurahan Cepogo tahun 2009	55
4.3 Jumlah Penduduk Umr Lima tahun ke atas menurut Pendidikan tahun 2009	56
4.4 Penduduk Kelurahan Cepogo Usia 10 tahun ke atas menurut Lapangan Pekerjaan tahun 2009	58
4.5 Distribusi Jumlah Tenaga Kerja yang dimiliki Pengusaha	64
4.6 Distribusi Jumlah Tanggungan Keluarga Pengusaha	65
4.7 Distribusi Umur Pengusaha	67
4.8 Distribusi Status Perkawinan Pengusaha	68
4.9 Distribusi Tingkat Pendidikan Pengusaha	68

commit to user

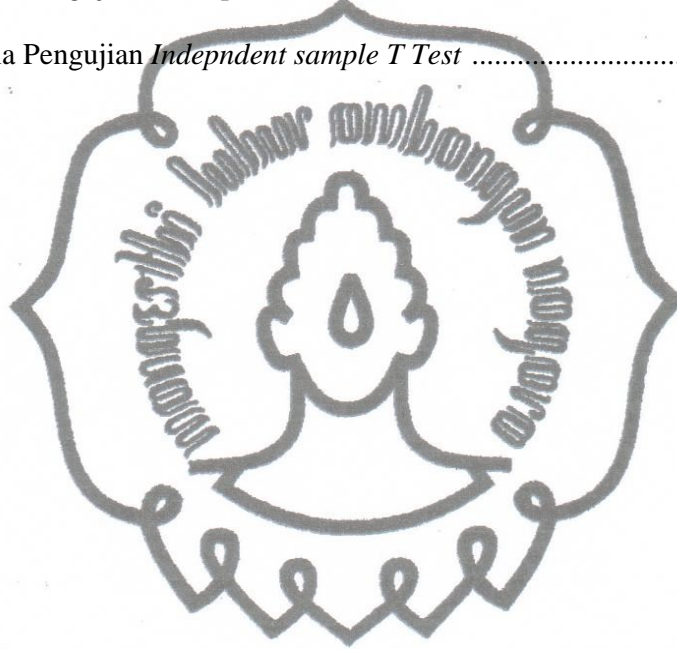
4.10 Distribusi Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja	69
4.11 Distribusi Upah Tenaga Kerja/hari	70
4.12 Distribusi Orientasi Pasar	72
4.13 Distribusi Pengeluaran Rumah Tangga	73
4.14 Distribusi Lama Usaha	74
4.15 Distribusi Modal Usaha	76
4.16 Distribusi Pendapatan Usaha	77
4.17 Distribusi antara Pendapatan Usaha dengan Jumlah Tenaga Kerja ...	79
4.18 Keterkaitan antara Pendapatan Usaha dengan Jumlah Tenaga Kerja Pengrajin Tembaga	81
4.19 Distribusi antara Pendapatan Usaha dengan Tingkat Pendidikan Pengusaha	82
4.20 Keterkaitan antara Pendapatan Usaha dengan Tingkat Pendidikan Pengusaha Pengrajin Tembaga	83
4.21 Distribusi antara Pendapatan Usaha dengan Lama Usaha	84
4.22 Keterkaitan antara Pendapatan Usaha dengan Lama Usaha Pengusaha Pengrajin Tembaga	86
4.23 Distribusi antara Pendapatan Usaha dengan Modal	87
4.24 Keterkaitan antara Pendapatan Usaha dengan Modal Pengusaha Pengrajin Tembaga	88
4.25 Group Statistik Jumlah Tenaga Kerja	89

commit to user

4.26 Hasil <i>Independent Sample T Test</i> Jumlah Tenga Kerja	89
4.27 Group Statistik Tanggungan Keluarga	90
4.28 Hasil <i>Independent Sample T Test</i> Tanggungan Keluarga	91
4.29 Group Statistik Umur Pengusaha	92
4.30 Hasil <i>Independent Sample T Test</i> Umur pengusaha	92
4.31 Group Statistik Pendidikan Pengusaha	93
4.32 Hasil <i>Independent Sample T Test</i> Pendidikan Pengusaha	94
4.33 Group Statistik Orientasi Pasar	95
4.34 Hasil <i>Independent Sample T Test</i> Orientasi Pasar	95
4.35 Group Statistik Pengeluaran Rumah Tangga	96
4.36 Hasil <i>Independent Sample T Test</i> Pengeluaran Rumah Tangga	97
4.37 Group Statistik Lama Usaha	98
4.38 Hasil <i>Independent Sample T Test</i> lama Usaha	98
4.39 Group Statistik Modal	99
4.40 Hasil <i>Independent Sample T Test</i> Modal	100
4.41 Group Statistik pendapatan Usaha	101
4.42 Hasil <i>Independent Sample T Test</i> Pendapatan Usaha	101

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
2.4 Kerangka Pemikiran	43
3.1 Kriteria Pengujian <i>Chi Square Test</i>	49
3.2 Kriteria Pengujian <i>Independent sample T Test</i>	51



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat ijin Penelitian
Lampiran 2	Daftar Pertanyaan
Lampiran 3	Lanjutan Daftar Pertanyaan
Lampiran 4	Lanjutan Daftar Pertanyaan
Lampiran 5	Lanjutan Daftar Pertanyaan
Lampiran 6	Data Responden
Lampiran 7	Uji <i>Chi Square Crosstabs</i> Pendapatan Usaha * Jumlah Tenaga Kerja
Lampiran 8	Uji <i>Chi Square Crosstabs</i> Pendapatan Usaha * Tingkat Pendidikan
Lampiran 9	Uji <i>Chi Square Crosstabs</i> Pendapatan Usaha * Lama Usaha
Lampiran 10	Uji <i>Chi Square Crosstabs</i> Pendapatan Usaha * Modal
Lampiran 11	Uji <i>Independent Sample T Test</i> Jumlah Tenaga Kerja
Lampiran 12	Uji <i>Independent Sample T Test</i> Tanggungan Keluarga
Lampiran 13	Uji <i>Independent Sample T Test</i> Umur Keluarga
Lampiran 14	Uji <i>Independent Sample T Test</i> Pendidikan Pengusaha
Lampiran 15	Uji <i>Independent Sample T Test</i> Orientasi Pasar
Lampiran 16	Uji <i>Independent Sample T Test</i> Pengeluaran Rumah Tangga
Lampiran 17	Uji <i>Independent Sample T Test</i> Lama Usaha
Lampiran 18	Uji <i>Independent Sample T Test</i> Modal
Lampiran 19	Uji <i>Independent Sample T Test</i> Pendapatan Usaha

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi adalah usaha memperbesar pendapatan per kapita dan menaikkan produktivitas per kapita dengan jalan menambah peralatan modal dan menambah skill, atau pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai usaha menambah peralatan modal dan menambah *skill* agar satu sama lainnya membawa pendapatan per kapita yang lebih besar dan produktivitas per kapita yang lebih tinggi (Martono, 2008:5).

Menurut Martono pengertian / batasan lain dari pembangunan ekonomi adalah diartikan mencakup suatu perbaikan ekonomi yang meliputi kesejahteraan materiil bagi mereka yang memiliki pendapatan rendah, menghilangkan kemiskinan dan kematian anak juga meliputi perubahan komposisi antara *input* dan *output*, termasuk didalamnya perubahan struktur produksi dari aktivitas pertanian ke industri, penyediaan kesempatan kerja bagi angkatan kerja dan golongan minoritas tertentu yang diberi hak istimewa, untuk mendorong kemakmurannya.

Negara berusaha untuk melaksanakan pembangunan ekonomi dengan baik. Pada kenyatannya, banyak negara-negara yang mengalami perkembangan di dalam pendapatan nasionalnya, tetapi hanya untuk mengimbangi pertumbuhan penduduk. Ada juga yang mengurangi sisa sedikit untuk investasi guna menaikkan standar hidupnya. Banyak negara sekarang

commit to user

ini sadar mengenai tingkat pendapatannya yang rendah, sehingga negara-negara tersebut berkendak untuk berkembang, yang perkembangan itu dinyatakan dalam tingkat kemakmuran ekonominya atau kemakmuran pada umumnya, yang penting adalah bahwa mereka menghendaki untuk meningkatkan pendapatan nasional riilnya. Hal ini berarti bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya dijalankan bagi negara-negara yang sedang berkembang, melainkan juga negara-negara yang sudah maju.

Manfaat dari pembangunan ekonomi diantaranya adalah menambah *output* atau kekayaan suatu masyarakat, dapat memberikan kepada manusia kemampuan yang lebih besar untuk menguasai alam sekitarnya dan mempertinggi tingkat kebebasannya dalam mengadakan suatu tindakan tertentu, memungkinkan lebih banyak sifat-sifat kemanusiaan karena makin banyaknya sarana yang tersedia, dan mengurangi jurang perbedaan antara negara-negara yang berkembang dan negara-negara yang sudah berkembang (Martono, 2008:6).

Pembangunan ekonomi mempunyai manfaat yang besar, Indonesia berusaha untuk bangkit dari keterpurukan perekonomian akibat krisis yang terjadi beberapa tahun yang lalu, yang mana dampaknya masih terasa hingga sekarang. Langkah-langkah yang dilakukan pemerintah untuk membangun kembali perekonomian Indonesia salah satunya adalah dengan menghidupkan kembali keberadaan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah), yang selama krisis dinilai mampu mempertahankan usahanya dan bahkan ada yang berkembang dengan pesat. Hal ini basis dari UMKM adalah industri kecil

(IK) dan industri rumah tangga (IRT), yang keduanya memiliki kelebihan diantaranya adalah bahan baku dari industri kecil mudah didapat karena kebanyakan berasal dari alam sehingga tidak perlu impor, teknologi masih sederhana, dan tenaga kerja murah karena tidak memerlukan pendidikan yang tinggi.

Pembangunan dan pertumbuhan UMKM merupakan salah satu motor penggerak yang sangat penting bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di banyak negara, tidak terkecuali Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam data Menteri Negara Koperasi dan Pengusaha Kecil dan Menengah (Menekop dan PKM) menunjukkan bahwa tahun 2000, ada sekitar 38,99 juta UK (Usaha Kecil) dengan rata-rata penjualan per tahun kurang dari satu miliar, atau sekitar 99,85% dari jumlah perusahaan di Indonesia. Pada tahun yang sama, ada 55.061 perusahaan dengan kategori UM (Usaha Menengah) dengan rata-rata penghasilan per tahun lebih dari satu miliar, tetapi kurang dari 50 miliar rupiah, atau sekitar 0,14 persen dari jumlah unit usaha (Tulus Tambunan, 2002:19)

Tabel 1.1
Kontribusi UMKM dalam Perekonomian Nasional (%)

Jenis kontribusi UMKM	2007	2008
Penciptaan PDB nasional	58,40%	58,33%
Pembentukan total nilai ekspor	16,01%	16,72%
Penyerapan tenaga kerja	96,95%	97,04%
Pembentukan investasi nasional	51,23%	51,80%

Sumber: Kemenkop & UMKM Tahun 2008

Tabel 1.1 menunjukkan kontribusi yang paling besar terhadap perekonomian Indonesia, yaitu dari aspek penyerapan tenaga kerja yang

mencapai 96,95% pada tahun 2007 dan meingkat pada tahun 2008 menjadi 97,40%. Untuk kontribusi terhadap pembentukan nilai ekspor dan peningkatan nilai invesatasi nasional, UMKM pada tahun 2007 ke tahun 2008 meningkat. Sedangkan kontribusi UMKM terhadap penciptaan PDB nasional menurun dari 58,40 ke 58,33 pada tahun 2008, walaupun demikian kontribusinya masih besar yang mana tetap di atas 50%.

Menurut Tambunan UMKM merupakan unit usaha yang sifatnya masih sederhana dan tradisional, baik dalam hal organisasi, manajemen, metode, atau pola produksi, teknologi, tenaga kerja, produk dan lokasi usaha, sehingga kebanyakan dari UMKM di wilayah pedesaan. Produk yang dihasilkanpun sederhana yang merupakan produk khas kerajinan tangan seperti patung-patung, ukiran, perhiasan, meubel, dan dekorasi bangunan dari kayu, rotan, dan bambu. Ada juga UMKM yang membuat barang-barang untuk keperluan konsumsi, misalnya makanan dan minuman, pakaian jadi, tekstil, alas kaki, dan sebagainya. Walaupun jenis barang yang dihasilkan sama, UMKM tetap mampu bertahan, karena memiliki segmentasi pasar tersendiri yang melayani kelompok pembeli tertentu, bahkan sudah ada yang mampu menembus pasar global.

Kreativitas masyarakat diharapkan mampu bertahan dan berkembang di tengah-tengah kondisi perekonomian negara yang sekarang ini sedang mengalami pasang surut. Karena sektor riil yang selama ini menjadi andalan sumber penerimaan negara seolah-olah terhenti. Hal ini dikarenakan sumber keuangan terutama industri perbankan yang dilikuidasi. Kondisi ini

berdampak fatal terhadap perekonomian negara. Para pelaku ekonomi di sektor formal baik pemerintah (BUMD), sektor swasta (perusahaan-perusahaan swasta), dan koperasi banyak yang tidak dapat mempertahankan usahanya sampai gulung tikar. Para pelaku ekonomi sulit untuk bangkit kembali menjalankan usahanya dan mencapai tujuan yang ingin dicapainya.

Sektor ekonomi yang mendapat perhatian besar untuk dikembangkan salah satunya yaitu sektor industri. Strategi pembangunan ekonomi di tata ke arah misi pembangunan ekonomi kerakyatan. Ekonomi kerakyatan dipopulerkan untuk menggantikan istilah ekonomi rakyat yang dianggap berpihak pada salah satu sektor ekonomi tertentu yaitu golongan ekonomi lemah atau golongan masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah.

Tabel 1.2
Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Boyolali
Tahun 2003 – 2007
Menurut Lapangan Usaha Atas dasar Harga Konstan (2000)

NO	Lapangan Usaha	Tahun				
		2003	2004	2005	2006	2007
1	Pertanian	35,55	36,58	36,76	35,84	34,84
2	Pertambangan	0,71	0,74	0,75	0,85	0,92
3	Industri Pengolahan	17,78	16,9	16,32	16,18	16,26
4	Listrik, Gas, & Air Bersih	0,84	0,93	0,98	1,19	1,24
5	Bangunan / Kontruksi	2,38	2,41	2,46	2,57	2,8
6	Perdagangan	26,61	26,01	25,97	25,49	25,09
7	Angkutan & Komunikasi	2,62	2,63	2,64	2,76	2,69
8	Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	6,49	6,63	6,45	6,4	6,35
9	Jasa-jasa	7,03	7,16	7,68	8,72	9,81

Sumber : BPS Boyolali

Kontribusi dari masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB di Boyolali dari tahun 2003-2007 ada yang mengalami peningkatan maupun penurunan kontribusinya. Sektor yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun antara lain sektor pertambangan, sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan /kontruksi, sektor angkutan dan komunikasi dan sektor jasa-jasa. Untuk sektor pertanian pada tahun 2004 dan 2005 mengalami peningkatan jumlah kontribusinya, tetapi pada tahun 2006 dan 2007 mengalami penurunan. Pada sektor industri pengolahan dan perdagangan dari tahun ke tahun mengalami penurunan kontribusinya terhadap PDRB daerah. Sedangkan untuk sektor jasa mengalami peningkatan hanya pada tahun 2004 dan turun lagi pada tahun-tahun selanjutnya.

Tabel 1.3
UKM Non-BPR / LKM UKM, BPR, dan LKM UKM
Di Kabupaten Boyolali Tahun 2005-2010

Tahun	BPR	LKM UKM	UKM non BPR / LKM UKM	Pertumbuhan UKM non BPR / LKM UKM (%)
2005	26	76	24357	-
2006	26	52	25639	12,82
2007	26	48	25767	1,28
2008	26	157	25895	1,28
2009	26	60	26153	2,58
2010	26	393	27693	15,4

Sumber : Diskop Boyolali

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Boyolali dari tahun 2005–2010 tidak mengalami pertambahan jumlahnya tetap yaitu 26 unit. LKM UKM merupakan lembaga keuangan masyarakat yang tidak mempunyai badan hukum, di Boyolali dari tahun ke tahun

jumlahnya selalu mengalami perubahan yang tidak menentu. Untuk UKM Non-BPR / LKM UKM dari tahun 2005–2010 selalu mengalami peningkatan jumlahnya. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2006 mencapai 12,82% dan tahun 2010 mencapai 15,4%, pada tahun 2006 dan 2007 pertumbuhan hanya 1,28% dan tahun 2009 pertumbuhan 2,58%. Jumlah UKM Non-BPR / LKM UKM tahun 2010 sebanyak 27.693 unit.

Misi dan arah kebijakan pembangunan di titik beratkan pada pengembangan industri kecil dan menengah. Industri kecil mempunyai jumlah usaha yang banyak. Industri kecil dan menengah memberikan kontribusi yang besar terhadap penciptaan lapangan pekerjaan dan dapat menjadi sumber pendapatan utama, khususnya bagi daerah pedesaan dan bagi rumah tangga golongan ekonomi lemah dan dapat meningkatkan mobilitas domestik. Industri kecil mempunyai daya tahan yang tangguh dalam kegiatan usahanya, karena saat perekonomian sedang mengalami krisis, maka sektor industri kecil masih dapat memproduksi walaupun tidak seproduktif saat tidak mengalami krisis (Tambunan, 2002:3).

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) khususnya usaha-usaha kecil di negara-negara berkembang sering dikaitkan dengan masalah-masalah ekonomi dalam negeri seperti tingginya tingkat kemiskinan, besarnya jumlah pengangguran, terutama dari golongan masyarakat berpendidikan rendah, ketimpangan distribusi pendapatan, proses pembangunan yang tidak merata antara daerah perkotaan dan pedesaan. Hal ini berarti keberadaan UMKM

diharapkan dapat memberi kontribusi positif yang signifikan terhadap upaya penanggulangan masalah-masalah tersebut (Tambunan, 2002:1).

Menurut Tambunan industri kecil dapat memberikan manfaat sosial antara lain :

1. Industri kecil dapat memberikan peluang berusaha yang luas dengan pembiayaan yang relatif murah.
2. Industri kecil turut mengambil peran dalam peningkatan dan mobilitas tabungan domestik.
3. Industri kecil mempunyai kedudukan komplementer terhadap industri besar dan sedang, karena industri kecil menghasilkan produk yang relatif murah dan sederhana yang biasanya tidak disediakan oleh industri besar dan sedang.

Kerajinan logam di Tumang sudah ada sekitar 30-an tahun yang lalu. Pada awalnya para pengrajin hanya membuat barang-barang atau perkakas rumah tangga yang pangsa pasarnya hanya memenuhi permintaan lokal. Hal tersebut sudah berbeda dengan beberapa tahun terakhir, sebagaimana Desa Tumang sudah dikenal oleh banyak orang sebagai sentra kerajinan tembaga. Seiring dengan permintaan konsumen yang semakin meningkat, pangsa pasar yang dirambah juga semakin luas, yakni mencapai pasar luar negeri/ekspor.

Omset yang diterima pengusaha semakin meningkat dari tahun ke tahun seiring meningkatnya jumlah permintaan konsumen. Pertumbuhan industri ini mempunyai dampak yang besar terhadap masyarakat di sekitar desa Tumang, karena industri tersebut dapat menyerap tenaga kerja sehingga

dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, perekonomian berkembang pesat jika dibandingkan dengan desa lain di Kecamatan Cepogo, apabila dilihat dari percepatan perputaran uang (*velocity money*). Karakteristik sosial ekonomi masyarakat di Desa Tumang sangat beranekaragam, hal itu dipengaruhi berbagai macam faktor, akan tetapi karakteristik pengusaha pengrajin tembaga mempunyai distribusi yang hampir merata. Adapun hambatan yang mempengaruhi dalam proses produksi antara lain ketersediaan modal dan bahan baku. Modal yang dibutuhkan besar, jika produsen mendapat permintaan pesanan dari konsumen banyak sehingga perlu adanya tambahan uang untuk membeli bahan baku dan biaya operasional. Selain itu bahan baku yang harus impor yang mana harga tembaga tergantung dari kurs membuat *budgeting* tidak menentu/stabil.

Pemerintah perlu memberikan perhatian yang lebih bagi usaha kecil menengah agar tercipta usaha yang efisien, mampu berkembang dan mandiri, meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan peranannya dalam penyediaan barang untuk pasar dalam negeri.

Berdasar latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti karakteristik sosial ekonomi pengusaha pengrajin tembaga, dengan penelitian yang berjudul **“Profil Usaha Pengrajin Tembaga di Desa Tumang Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi pengusaha pengrajin tembaga di Desa Tumang Kecamatan Cepogo yang meliputi, jumlah tenaga kerja, jumlah tanggungan keluarga, umur pengusaha, status kawin, pendidikan pengusaha, pendidikan tenaga kerja, upah tenaga kerja, orientasi pasar, pengeluaran rumah tangga, lama usaha, modal, dan pendapatan usaha?
2. Apakah ada keterkaitan antara jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan pengusaha, lama usaha, dan modal dengan pendapatan usaha?
3. Apakah ada perbedaan karakteristik sosial ekonomi antara pengusaha pengrajin tembaga yang usahanya dari warisan dengan pengusaha pengrajin tembaga yang memulai usahanya sendiri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Karakteristik sosial ekonomi pengusaha pengrajin tembaga di Desa Tumang Kecamatan Cepogo yang meliputi, jumlah tenaga kerja, jumlah tanggungan keluarga, umur pengusaha, status kawin, pendidikan pengusaha, pendidikan tenaga kerja, upah tenaga kerja, orientasi pasar, pengeluaran rumah tangga, lama usaha, modal, dan pendapatan usaha.

2. Keterkaitan antara jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan pengusaha, lama usaha, dan modal dengan pendapatan usaha.
3. Perbedaan karakteristik sosial ekonomi antara pengusaha pengrajin tembaga yang usahanya dari warisan dengan pengusaha pengrajin tembaga yang memulai usahanya sendiri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Dapat diketahuinya karakteristik sosial ekonomi para pengusaha pengrajin tembaga di Desa Tumang, Kecamatan Cepogo.
2. Sebagai informasi dan masukan bagi lembaga atau instansi yang bersangkutan yaitu Departemen Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan Penanaman Modal Kabupaten Boyolali dalam membuat arah kebijakan pembangunan.
3. Bagi peneliti lain, hasil ini dapat dijadikan sebagai bahan pembanding dan bahan pustaka untuk penelitian selanjutnya.
4. Menambah kepustakaan dan penerapan teori ekonomi yang relevan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembangunan Ekonomi

1. Arti dan Maksud Pembangunan Ekonomi

Menurut Arif Budiman (1995:1), pembangunan berarti usaha untuk memajukan kehidupan masyarakat dan warganya, kemajuan yang dimaksud terutama adalah kemajuan material. Maka, pembangunan diartikan sebagai kemajuan yang dicapai oleh sebuah masyarakat di bidang ekonomi. Menurut definisi lama, pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Dari definisi ini mengandung tiga unsur (i) pembangunan ekonomi sebagai suatu proses berarti perubahan yang terus-menerus yang didalamnya telah mengandung unsur-unsur kekuatan sendiri untuk investasi baru, (ii) usaha meningkatkan pendapatan per kapita, (iii) kenaikan pendapatan per kapita harus berlangsung dalam jangka panjang (Suryana, 2000:1).

Menurut Todaro dalam Suryana (2000:2), pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap-sikap mental yang sudah terbiasa, dan lembaga-lembaga nasional termasuk pula percepatan/akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan dan pemberantasan kemiskinan yang absolut. Pengertian pembangunan

ekonomi telah mengalami perubahan yang mencakup dimensi yang lebih luas, terpadu dan mencakup berbagai aspek kehidupan.

Pembangunan ekonomi terkandung arti adanya usaha untuk meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat atau GDP di mana kenaikannya dibarengi oleh perombakan dan modernisasi, serta memperhatikan aspek pemerataan pendapatan. Berbeda dengan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP tanpa memandang kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya atau tidak.

2. Strategi dan Arah Pembangunan

Kwik Kian Gie dalam Suryana (2000:5), strategi pembangunan ekonomi awalnya menitikberatkan pada konsep *big-push* (dorongan besar), *take off* (lepas landas), *leap-forward* (lompatan ke depan), *unbalanced growth* (pembangunan tidak seimbang), *linkage* (kaitan), *growth introducing mechanism* (mekanisme yang mendorong pertumbuhan), *commercial points* (orientasi komersial), *disguised unemployment* (pengangguran tak kentara). Strategi pembangunan yang demikian telah menimbulkan ketimpangan ekonomi, kelebihan kapasitas produksi, kepadatan perkotaan, pengangguran, kemiskinan, dan stagnasi pedesaan. Dewasa ini telah bergeser kepada strategi pembangunan baru, yang menitikberatkan kepada *integrated rural development* (pembangunan pedesaan yang terpadu), *agricultural intensification* (intensifikasi *commit to user*)

pertanian), *intermediate technology* (teknologi madya), *appropriate education* (pendidikan yang layak), *labor force expansion* (ekspansi tenaga kerja), *small industries and export promotion* (promosi industri kecil dan ekspor), *employment generation* (penciptaan lapangan kerja), *nutricion and heath development* (perbaikan gizi dan kesehatan), *social and human resources development* (pengembangan SDM dan sosial), *income distribution* (distribusi pendapatan), dan *intitucional change* (perubahan institusi).

Sasaran pembangunan ekonomi adalah untuk kehidupan yang lebih baik, menurut Goulet kehidupan yang lebih baik pada dasarnya meliputi, (i) kebutuhan hidup, (ii) kebutuhan harga diri, (iii) kebutuhan kebebasan. Oleh sebab itu sasaran pembangunan ekonomi yang minimal dan pasti harus ada menurut Todaro dalam Suryana (2000:6) adalah :

- a. Meningkatkan persediaan dan memperluas pembagian/pemerataan bahan pokok yang dibutuhkan untuk dapat hidup, seperti perumahan, kesehatan, dan lingkungan.
- b. Mengangkat taraf hidup termasuk menambah dan mempertinggi pendapatan dan penyediaan lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik, dan perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai budaya manusiawi, yang semata-mata bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan materi, tetapi utnuk meningkatkan kesadaran akan harga diri baik individu maupun nasional.

- c. Memperluas jangkauan pilihan ekonomi dan sosial bagi semua individu dan nasional dengan cara membebaskan mereka dari sikap budak dan ketergantungan, tidak hanya hubungan dengan orang lain dan negara lain, tetapi juga dari sumber-sumber kebodohan dan penderitaan.

Sasaran pembangunan tersebut dapat tercapai dengan strategi pembangunan ekonomi diarahkan kepada (Suryana, 2000:6) :

- a. Meningkatkan *output* nyata/produktivitas yang tinggi yang terus menerus meningkat. Karena dengan *output* yang tinggi akhirnya akan dapat meningkatkan persediaan dan memperluas pembagian bahan kebutuhan pokok untuk hidup, termasuk penyediaan perumahan, pendidikan, dan kesehatan.
- b. Tingkat pembangunan tenaga kerja yang tinggi dan pengangguran yang rendah yang ditandai dengan tersedianya lapangan kerja yang cukup.
- c. Pengurangan dan pemberantasan ketimpangan.
- d. Perubahan sosial, sikap mental, dan tingkah laku masyarakat dan lembaga pemerintah.

3. Teori Umum Pembangunan Ekonomi

a. Teori Pertumbuhan Klasik

Adam Smith adalah ahli ekonomi klasik yang pertama kali mengemukakan mengenai pentingnya kebijakan *lizesfaire* atas sistem mekanisme untuk memaksimalkan tingkat perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar, dan perluasan pasar akan mendorong tingkat spesialisasi. Dengan *commit to user*

adanya spesialisasi akan mempertinggi tingkat kegiatan ekonomi atau mempercepat proses pembangunan ekonomi, karena spesialisasi akan mendorong produktivitas tenaga kerja dan mendorong tingkat perkembangan teknologi. Jadi pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh adanya perpacuan antara perkembangan penduduk dan kemajuan teknologi.

David Ricardo dan Malthus lebih pesimis terhadap pola proses pembangunan dalam jangka panjang. Karena dalam jangka panjang menurutnya perekonomian akan mencapai "*stationary state*", yaitu suatu keadaan dimana perkembangan ekonomi tidak terjadi sama sekali. Sedangkan perkembangan penduduk akan menurunkan kembali tingkat pembangunan ke tahap yang rendah, karena berlakunya *the law of diminishing return*.

Menurut David Ricardo, peranan teknologi dan akumulasi modal, mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan menghambat bekerjanya "*the law of diminishing return*". Akumulasi kapital mampu menghambat penurunan produktivitas, yaitu melalui kemajuan teknologi. Dan kemajuan teknologi inilah yang akan menghalangi terjadinya *stationary state*. Sedangkan Malthus menitikberatkan pada "perkembangan kesejahteraan" suatu negara, yaitu pembangunan ekonomi yang dapat dicapai dengan meningkatkan kesejahteraan suatu negara.

b. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Yoseph Scumpeter seorang ahli ekonomi neo-klasik, menurutnya pembangunan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis atau gradual, tetapi merupakan perubahan yang spontan dan terputus-putus (*discontinuous*). Pembangunan ekonomi disebabkan oleh karena adanya perubahan-perubahan terutama dalam industri dan perdagangan, sebagai kunci adalah orang yang memiliki inisiatif untuk perkembangan produk nasional.

Schumpeter berkeyakinan bahwa pembangunan ekonomi diciptakan oleh inisiatif golongan pengusaha yang inovatif, yaitu golongan masyarakat yang mengorganisasi barang-barang yang diperlukan masyarakat secara keseluruhan. Merekalah yang menciptakan inovasi dan pembaharuan dalam perekonomian. Pembaharuan yang diciptakan oleh para pengusaha dalam bentuk :

- 1) Memperkenalkan barang baru.
- 2) Menggunakan cara-cara baru dalam memproduksi barang.
- 3) Memperluas pasar barang ke daerah-daerah baru.
- 4) Mengembangkan sumber bahan mentah yang baru.
- 5) Mengadakan reorganisasi dalam suatu perusahaan atau industri.

c. Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern

1) Teori Pertumbuhan Rostow

Pembangunan ekonomi menurut Roostow bukan hanya menyangkut perubahan dalam struktur ekonomi, tetapi juga *commit to user*

menyangkut proses yang menyebabkan (i) perubahan reorientasi organisasi ekonomi, (ii) perubahan masyarakat, (iii) perubahan cara penanaman modal, dari penanaman modal yang tidak produktif ke penanaman yang lebih produktif, (iv) perubahan cara masyarakat dalam menentukan kedudukan seorang dari *family system* menjadi ditentukan oleh kesanggupan melaksanakan pekerjaan, (v) perubahan pandangan masyarakat yang pada mulanya berkeyakinan bahwa kehidupan manusia ditentukan oleh alam, selanjutnya berpandangan bahwa manusia harus memanipulasi keadaan alam sekitarnya untuk menciptakan kemajuan.

Rostow mengartikan pembangunan ekonomi sebagai proses yang menyebabkan perubahan dalam masyarakat. Lima tahap proses pembangunan ekonomi :

a) *The Traditional Society* (Masyarakat Tradisional)

Masyarakat tradisional adalah suatu masyarakat yang strukturnya berkembang di dalam fungsi produksi yang terbatas yang didasarkan pada teknologi dan ilmu pengetahuan dan sikap yang masih primitif, dan berpikir irasional.

b) *Precondition for take off* (Persyaratan Tinggal Landas)

Adalah suatu masa transisi di mana suatu masyarakat mempersiapkan dirinya atau dipersiapkan dari luar untuk mencapai pertumbuhan yang mempunyai kekuatan untuk terus berkembang (*self-sustained growth*).

c) *Take off* (Tinggal landas)

Adalah suatu masa di mana berlakunya perubahan yang sangat drastis dalam masyarakat seperti revolusi politik, terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi atau berupa terbentuknya pasar baru. Definisi lain dari tinggal landas adalah revolusi industri yang bertalian secara langsung dengan perubahan radikal di dalam metode produksi yang dalam jangka waktu relatif singkat menimbulkan konsekuensi.

d) *The Drive to Manurity*

Adalah suatu masa di mana suatu masyarakat secara efektif menggunakan teknologi modern pada sebagian besar faktor-faktor produksi dan kekayaan alam. Ciri-ciri penting pada tahap ini adalah teknologi menyebar pada sektor-sektor perekonomian dan adanya perluasan produksi.

e) *The Age of High Mass Consumption*

Adalah tahap masyarakat di mana perhatian masyarakat lebih menekankan pada masalah konsumsi dan kesejahteraan masyarakat dan bukan lagi pada masalah produksi. Pada masa ini masyarakat bersaing untuk mendapatkan sumber daya yang tersedia dan sokongan politik.

2) Teori Pertumbuhan Kuznet

Kuznet mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai, kemampuan jangka panjang untuk menyediakan berbagai jenis
commit to user

barang ekonomi yang terus meningkat kepada masyarakat. Kemampuan ini tumbuh atas dasar kemajuan teknologi, institusional dan ideologi yang diperlukan.

Enam ciri pertumbuhan ekonomi modern menurut Kuznet yang diinvestasikan dalam proses pertumbuhan oleh negara yang telah maju, yaitu:

- a) Tingginya tingkat produk per kapita dan laju pertumbuhan penduduk.
- b) Tingginya peningkatan produktivitas terutama produktivitas tenaga kerja.
- c) Tingginya tingkat transformasi struktur ekonomi.
- d) Tingginya tingkat struktur sosial dan ideologi.
- e) Kecenderungan negara-begara yang ekonominya sudah maju untuk pergi ke seluruh pelosok dunia untuk mendapatkan pasaran dan bahan baku.
- f) Arus barang, modal, dan orang antar bangsa yang meningkat.

3) Teori Pertumbuhan Harrod Domar

Harrod Domar adalah ahli ekonomi yang mengembangkan analisis Keynes yang menekankan tentang perlunya penanaman modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Menurutnya, setiap usaha ekonomi harus menyelamatkan proporsi tertentu dari pendapatan nasional yaitu untuk menambah stok modal yang akan digunakan dalam investasi baru. Menurut Harrod Domar ada

hubungan ekonomi yang langsung antar besarnya stok modal (K) dan jumlah produksi nasional (Y).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembangunan

Keberhasilan suatu usaha pembangunan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Keberhasilan pembangunan pada dasarnya dipengaruhi dua unsur pokok, yaitu unsur ekonomi dan unsur non-ekonomi (Suryana, 2000:30-32).

Faktor-faktor ekonomi, meliputi :

a. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang dilengkapi dengan keterampilan dan sikap mental terhadap pekerjaan, serta kemampuan untuk berusaha sendiri merupakan modal utama bagi terciptanya pembangunan. Menurut Jhingan dalam Suryana (2000:31), peningkatan GNP sangat berkaitan dengan pembangunan sumber daya manusia seperti terlihat dalam efisiensi produktivitas. Oleh karena itu, pembentukan modal insani yaitu suatu proses peningkatan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan seluruh penduduk mutlak diperlukan. Hal tersebut mencakup kesehatan, pendidikan, dan pelayanan sosial pada umumnya.

b. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam dapat dikembangkan semaksimal mungkin melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi yang sekaligus dapat memperbaiki sumber daya manusia sebagai subyek dan obyek pembangunan yang paling handal. Menurut Jhingan dalam

Suryana (200:31), tersedianya sumber daya alam secara melimpah belum cukup bagi pertumbuhan ekonomi. Apa yang diperlukan, adalah “pemanfaatannya”. Menurut Lewis dalam Suryana (2000:31), nilai sumber daya alam tergantung pada kegunaannya, dan kegunaannya senantiasa berubah sepanjang waktu karena perubahan dalam selera, perubahan dalam teknik atau penemuan baru.

c. Pembentukan Modal

Pembentukan modal merupakan investasi dalam bentuk mesin-mesin, perusahaan-perusahaan, pabrik-pabrik, jalan raya, dan infrastruktur lainnya. Menurut Jhingan, bahwa pembentukan modal seperti ini bersifat kumulatif dan membiayai diri sendiri, sekali diciptakan pembentukan modal. Maka proses ini akan berkesinambungan menciptakan modal baru. Proses ini menurut Jhingan mencakup tiga tahap yang saling berkaitan, meliputi :

- 1) Keberadaan tabungan nyata dan kenaikannya.
- 2) Keberadaan lembaga keuangan dan kredit untuk menggalakkan tabungan dan menyalurkan ke arah yang dikehendaki.
- 3) Mempergunakan tabungan untuk investasi barang modal.

d. Teknologi dan Kewirausahaan

Science, engineering, management, entrepreneurship merupakan faktor pertumbuhan ekonomi. Perubahan teknologi secara langsung ataupun tidak akan berkaitan dengan perubahan dalam metode produksi, sebagai hasil dari teknik penelitian baru. Menurut Kuznet

dalam Suryana (2000:31), lima pola pertumbuhan teknologi di dalam ekonomi modern, yaitu (i) penemuan ilmiah atau penyempurnaan pengetahuan teknik, (ii) invensi, (iii) inovasi, (iv) penyempurnaan, (v) penyebarluasan penemuan yang biasanya diikuti dengan penyempurnaan.

Pembangunan ekonomi tidak mungkin berlangsung bila tidak didukung oleh faktor-faktor non-ekonomi. Faktor-faktor tersebut adalah lembaga-lembaga sosial, keadaan politik dan intitusional, yang kesemuanya dapat mempengaruhi sikap dan kemampuan masyarakat sebagai pelaksana pembangunan. Menurut Bauer dalam Suryana (2000:32), bahwa penentuan utama yang mempengaruhi pembangunan ekonomi adalah bakat, kemampuan, kualitas, kapasitas dan kecakapan, sikap, adat istiadat, nilai, tujuan, dan motivasi, serta struktur politik dan lembaga.

B. Industri

1. Pengertian Industri

Definisi industri khusus dalam aplikasi di Indonesia diperluas menjadi usaha mikro, kecil, dan menengah (Harsoyo dalam Wuri, 2006 : 4). Dalam implementasinya, konsep industri di Indonesia per definisi berbeda satu dengan yang lain. Beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh beberapa instansi memiliki pendekatan yang berbeda pula. Beberapa perbedaan definisi menurut berbagai pihak adalah sebagai berikut :

a. Pengertian Industri Menurut Departemen Perindustrian

Peraturan menteri perindustrian menjelaskan beberapa pengertian yang berkaitan dengan usaha kecil dan menengah, yaitu (dprin.go.id. regulasi/2006):

- 1) Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan / atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.
- 2) Perusahaan industri kecil yang selanjutnya disebut industri kecil (IK) adalah perusahaan yang melakukan kegiatan usaha dibidang industri dengan nilai investasi paling banyak Rp. 200.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- 3) Perusahaan industri menengah yang selanjutnya disebut industri menengah (IM) adalah perusahaan yang melakukan kegiatan usaha dibidang industri dengan nilai investasi lebih besar dari Rp. 200.000.000,- sampai dengan paling banyak 10.000.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- 4) Industri Kecil dan Menengah (IKM) adalah perusahaan industri yang terdiri dari industri keil dan industri menengah.

b. Pengertian Industri Menurut Departemen Perdagangan

Departemen Perdagangan dalam mendefinisikan industri lebih menitikberatkan pada aspek permodalan, yaitu industri dengan modal kurang dari Rp. 25.000.000,- (Kuncoro, 2000:310).

c. Pengertian Industri Menurut BPS

BPS menggolongkan industri berdasar berapa banyak tenaga kerja yang digunakan, yaitu industri besar jika menggunakan tenaga kerja lebih dari 100 orang, industri sedang jika menggunakan tenaga kerja antara 20 sampai 99 orang, industri kecil jika menggunakan tenaga kerja 5 sampai 19 orang, dan industri rumah tangga (usaha mikro) jika menggunakan tenaga kerja kurang dari 5 orang (Tambunan, 2002 :49).

d. Pengertian Industri Menurut UU No. 9 /1995

UU No. 9/1995 menjelaskan industri sebagai berikut (Tambunan, 2002 : 49) :

- 1) Memiliki kekayaan bersih tidak termasuk tanah dan bangunan Rp. 200.000.000,-
- 2) Nilai hasil penjualan per tahun maksimal rp. 1.000.000.000,-
- 3) Milik warga Negara Indonesia (WNI).
- 4) Bukan dari anak cabang dari perusahaan besar.
- 5) Berbadan usaha perorangan, tidak berbadan hukum, termasuk koperasi.

e. Pengertian industri Menurut Kementerian Negara Koperasi dan Industri

Kementerian Negara Koperasi dan Industri mendefinisikan industri adalah sebagai berikut (Kuncoro, 2000:310)

- 1) Usaha mikro adalah suatu usaha yang memiliki aset di luar tanah dan bangunan kurang dari Rp. 200.000.000,- dan memiliki omset kurang dari Rp. 1.000.000.000,- per tahun.

- 2) Usaha menengah adalah suatu usaha yang memiliki aset lebih dari Rp. 200.000.000,- dan memiliki omset antara 1 sampai 10 milyar per tahun.

f. Pengertian Industri menurut Bank Indonesia

Bank Indonesia mendefinisikan industri adalah sebagai berikut (Khrisna murti dalam proposal survei tentang “ Mapping Keragaan Industri di wilayah Surakarta”, 2006 :9):

- 1) Usaha mikro adalah suatu usaha yang dijalankan oleh rakyat miskin atau dekat miskin, bersifat usaha keluarga, menggunakan sumber daya lokal, menerapkan teknologi sederhana, dan mudah keluar masuk industri.
- 2) Industri kecil adalah usaha yang memiliki aset kurang dari Rp 200.000.000,- dan memiliki omset kurang dari 1 milyar per tahun.
- 3) Usaha menengah adalah suatu usaha yang memiliki aset kurang dari 5 milyar. Untuk lainnya (termasuk jasa), aset kurang dari 600 juta diluar tanah dan bangunan. Omset usaha ini kurang dari 3 milyar per tahun.

2. Kekuatan dan Kelemahan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Secara Umum perusahaan dalam skala kecil baik usaha perorangan maupun persekutuan (kerjasama) memiliki kekuatan dan kelemahan. Dari tabel dibawah ini, akan dapat dijelaskan kekuatan dan kelemahan dari usaha kecil dan menengah.

Tabel 2.1
Kekuatan dan Kelemahan UMKM

Faktor-faktor	Kekuatan	Kelemahan
Sumber Daya Manusia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Motivasi yang kuat untuk mempertahankan usahanya. 2. Suplai tenaga kerja yang melimpah dan upah tenaga kerja yang murah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas SDM yang terbatas. 2. Produktivitas rendah. 3. Etos kerja dan disiplin kerja yang rendah. 4. Penggunaan tenaga kerja cenderung eksploitasi dengan tujuan mengejar target. 5. Sering mengandalkan anggota keluarga sebagai pekerja tidak dibayar.
Ekonomis/Bisnis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengandalkan sumber-sumber keuangan informal yang mudah diperoleh. 2. Mengandalkan bahan baku lokal yang relatif murah. 3. Melayani segment bawah yang tinggi permintaan (proporsi dan populasi paling banyak). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai tambah yang diperoleh rendah, dan akumulasinya sulit terjadi. 2. Manajemen keuangan yang buruk.

Sumber : Tambunan (2002:32)

Dari tabel 2.1, dapat dilihat bahwa UMKM memiliki tenaga kerja yang melimpah dan motivasi yang tinggi sehingga masalah pengangguran akan dapat teratasi dengan adanya UMKM. Sedangkan, jika dilihat dari ekonomisnya, UMKM lebih efisien dari badan usaha lainnya karena bahan baku dapat didatangkan dari dalam negeri sendiri. Tetapi yang menjadi permasalahan dari UMKM adalah SDM yang belum dilatih menjadi profesional sehingga produktivitas serta kualitasnya menjadi rendah.

3. Masalah-masalah Industri Kecil di Indonesia

Industri kecil di Indonesia dalam mengembangkan dan mempertahankan usahanya banyak menghadapi kendala baik secara internal maupun eksternal. Secara internal pada umumnya melekat pada industri kecil itu sendiri mengandung kelemahan antara lain tingkat produksi rendah, skala produksi rendah sehingga lemah menjangkau sasaran yang luas, kurang mampu menyerap informasi pasar, dan teknologi baru yang efisien, karena rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan serta modal yang dimiliki relatif rendah.

Menurut Prof. JB Sumarlin (1978:83) dalam Susena, mengemukakan permasalahan yang melekat pada industri kecil adalah sebagai berikut :

- a. Kurangnya kemampuan dan keterampilan beroperasi, serta manajemen, tidak adanya bentuk formal dari perusahaan.
- b. Kurangnya permodalan.
- c. Aposisi bersaing yang kurang kuat.
- d. Kurangnya koordinasi antara produksi dan penjualan.
- e. Sistem pencatatan yang kurang mampu.

Sedangkan faktor-faktor eksternal adalah adanya iklim diskriminatif dari pemerintah, terbatasnya peluang untuk memperoleh kredit dari bank. Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan keengganan pihak bank untuk memberikan kredit kepada pengusaha kecil, yaitu sulitnya untuk memperoleh informasi yang memadai tentang industri kecil sebagai pemohon kredit, adanya resiko yang lebih apakah mampu

mengembalikannya, tidak tersedianya agunan dan seringkali modal yang telah terkumpul dipergunakan untuk keperluan konsumtif.

C. Kondisi Umum UMKM

1. Tantangan-tantangan yang dihadapi UMKM

Potensi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai sektor strategis di masa depan punya tantangan dan hambatan tidak sedikit. Setidaknya ada enam tantangan dan hambatan yang menghadang di depan. Demikian pernyataan Menteri Perekonomian Hatta Rajasa ketika membuka seminar *Micro Summit Finance 2011* yang diselenggarakan Hariian Republika di Jakarta, Rabu (26/1).

Tantangan pertama, Undang-Undang Perbankan hanya mengizinkan badan usaha bank yang dapat menghimpun dana masyarakat. Karena itu, menurut Hatta Rajasa, perlu adanya ketentuan dan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang secara khusus menjaga keamanan dana masyarakat terutama yang berada di pedesaan.

Kedua, ketiadaan dasar hukum LKM yang memberikan perlindungan. Meski begitu, rintisan dasar hukum LKM telah dimulai melalui kebijakan bersama tiga menteri, yakni Menteri Keuangan, Menteri Dalam Negeri, Menteri Koperasi dan UMKM serta Gubernur Bank Indonesia tentang Strategi Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro pada tahun 2009.

Ketiga, pengawasan terhadap LKM masih minim. Menurut Hatta Rajasa konektivitas antar LKM perlu dilakukan. Sebagai contoh, BPD harus *commit to user*

membangun hubungan dengan UMKM. BPD membangun lagi dengan sistem di atasnya. Sehingga sistem keuangan terhubung, aliran dana terhubung sampai dengan pedesaan.

Keempat, pembinaan LKM. Menurut Hatta Rajasa, peran Pemerintah Daerah, terutama pemerintah provinsi, sangat vital. Karena itu, kewenangan penerbitan ijin pendirian LKM perlu dipertimbangkan untuk menjadi tugas pemerintah daerah.

Kelima, integrasi LKM ke dalam sektor keuangan. Menurut Hatta Rajasa tata kelola yang baik dan teratur membutuhkan kepatuhan sehingga memastikan pelayanan dalam jangka panjang.

Keenam, implementasi peran pemerintah dalam pengembangan keuangan mikro. Hatta Rajasa menyatakan pemerintah berencana memfungsikan LKM sebagai katalisator pengembangan kewirausahaan pada masyarakat miskin. Dengan LKM diharapkan minat usaha masyarakat miskin dapat ditingkatkan.

2. Ketahanan UMKM dalam suatu Gejolak Ekonomi

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997 yang diawali dengan krisis nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan krisis moneter telah mengakibatkan perekonomian Indonesia mengalami suatu resesi ekonomi yang besar. Krisis ini sangat berpengaruh negatif terhadap hampir semua lapisan masyarakat dan hampir semua kegiatan-kegiatan

ekonomi di dalam negeri, tidak terkecuali kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam skala kecil dan menengah.

Menurut Tambunan (2002, 11-13) dampak dari suatu gejolak ekonomi terhadap UMKM perlu dianalisis dua sisi, yaitu :

- a. Efek dari sisi penawaran berasal dari dua sumber. Pertama, seperti yang dialami Indonesia pada saat krisis, akibat pengetatan likuiditas perekonomian nasional sebagai respons langsung dari pemerintah terhadap krisis yang terjadi yang terjadi, maka suku bunga pinjaman menjadi ekstra tinggi. Pada saat yang bersamaan, akibat sektor perbankan mengalami masalah utang macet sebagai akibat langsung dari krisis tersebut, akses ke bank menjadi sulit. Sehingga UMKM maupun usaha besar banyak yang mengalami gulung tikar akibat tidak adanya dana yang tersedia baik untuk kebutuhan modal kerja maupun investasi. Kedua, harga-harga dari bahan-bahan baku serta material produksi menanggapi peningkatan tajam, khususnya barang-barang yang diimpor. Tergantung jenis usaha atau produk yang dibuat dan pola proses produksi yang diterapkan, kenaikan biaya produksi akibat kenaikan harga-harga tersebut dapat mengakibatkan UMKM gulung tikar atau paling tidak mengurangi volume produksi.
- b. Efek dari sisi permintaan terhadap produk UMKM berasal dari tiga sumber utama yaitu, masyarakat, perusahaan, dan pemerintah. Masyarakat adalah sebagai permintaan akhir yang terdiri dari permintaan di dalam negeri maupun ekspor. Sumber kedua adalah permintaan antara

dari usaha besar dan dari sektor-sektor ekonominya lainnya untuk barang-barang modal, alat-alat produksi dan *spare part* lewat keterkaitan-keterkaitan bisnis seperti *subcontracting* dengan UMKM. Sumber ketiga adalah dari pemerintah, misalnya penyedia fasilitas publik maupun instansi pemerintah.

3. Hambatan yang Dihadapi Ekspor UMKM (Infokop Nomor 25 Tahun XX, 2004) :

- a. Globalisasi perdagangan menuntut semakin tingginya respon pelaku bisnis terhadap perubahan pasar dan perilaku konsumen khususnya. Kecepatan perubahan permintaan pasar dan selera konsumen, menuntut produk yang ditawarkan harus inovatif, beragam dan siklus produk menjadi relatif lebih pendek. Kemampuan mengakses pasar global, mengadopsi inovasi produk atau bahkan mengkreasi inovasi produk yang sesuai kebutuhan pasar, merupakan sederetan kelemahan yang dimiliki UMKM pada umumnya.
- b. Pada umumnya UMKM dalam memproduksi barang/jasanya hanya terkonsentrasi pada sejumlah produk/jasa yang secara tradisional telah ditangani kelompok pelaku bisnis tertentu dan pada pasar tetu saja. Oleh karenanya kurang mendorong diversifikasi produk/jasa UMKM baik desain, bentuk maupun fungsi produk yang dihasilkan. Rendahnya tingkat diversifikasi UMKM, memberi kesan bahwa UMKM hanya berspesialisasi pada produk/ jasa tradisional yang memiliki keunggulan komparatif seperti pakaian jadi dan beberapa produk tekstil lainnya,

commit to user

barang barang jadi dari kulit seperti alas kaki, dan dari kayu, termasuk meubel dan barang kerajinan.

- c. Rendahnya aksesibilitas terhadap sumberdaya produktif, terutama yang berkaitan dengan pembiayaan, informasi, promosi, teknologi, dan jaringan bisnis produk ekspor.

4. Strategi Pengembangan Ekspor UMKM (Infokop Nomor 25 Tahun XX, 2004) antara lain :

- a. Prospek bisnis UMKM dalam era perdagangan bebas dan otonomi daerah sangat tergantung pada upaya yang ditempuh oleh pemerintah dalam mengembangkan bisnis UMKM. Salah satunya melalui pengembangan iklim usaha yang kondusif. Untuk mencapai iklim usaha yang kondusif ini, diperlukan penciptaan lingkungan kebijakan yang kondusif bagi UMKM. Kebijakan yang kondusif dimaksud dapat diartikan sebagai lingkungan kebijakan yang transparan dan tidak membebani UMKM secara finansial dan berlebihan. Ini berarti berbagai campur tangan pemerintah yang berlebihan, baik pada tingkat pusat maupun daerah harus dihapuskan, khususnya penghapusan berbagai peraturan dan persyaratan administrasi yang rumit dan menghambat kegiatan UMKM.
- b. Pengembangan UMKM yang diarahkan pada *supply driver strategy* sebaiknya diarahkan pada pengembangan program UMKM yang berorientasi pasar, dan didasarkan atas pertimbangan efisiensi dan kebutuhan riil UMKM (*market oriented, demand driven programs*). Fokus dari program ini yakni pertumbuhan UMKM yang efisiensi yang *commit to user*

ditentukan oleh pertumbuhan produktivitas UMKM yang berkelanjutan, dan pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan UMKM yang berkelanjutan.

- c. Menghadapi tantangan globalisasi ekonomi dan persaingan bebas, struktur yang timpang dan kesenjangan akses tidak relevan lagi untuk dipertahankan. Untuk itu perlu dilakukan reformasi struktur usaha yang ada saat ini. Dalam konteks reformasi ini, menjadi sangat relevan untuk memberi ruang gerak yang longgar kepada UMKM guna mengejar ketertinggalan namun juga dengan strategi yang tepat.
- d. Liberalisasi perdagangan seharusnya juga membuka peluang bagi perluasan pasar produk UMKM itu sendiri, melalui pemunculan institusi, yang secara spesifik ditujukan untuk membuka dan memperluas akses pasar UMKM. Diantara bentuk institusi yang dinilai mampu memainkan fungsi tersebut adalah penguatan trading house sebagai pintu saluran ekspor produk UMKM dan pola subkontrak.
- e. Pembentukan aliansi strategis antara UMKM dengan usaha-usaha asing merupakan mekanisme yang paling penting dan efektif untuk alih informasi bisnis, teknologi, kemampuan manajerial serta organisatoris, serta akses ke pasar ekspor bagi UMKM dari pada bantuan yang diberikan oleh instansi pemerintah. Aliansi strategis ini berbeda dengan program kemitraan dan bapak angkat yang kita kenal selama ini. Dalam aliansi ini, maka UMKM ataupun usaha asing atau usaha domestik

melakukan kerjasama yang didasarkan atas kemauan dan kepentingan bersama.

- f. Strategi lain untuk mendorong kinerja dan peran UMKM dalam pasar bebas serta mengatasi kesenjangan yang terjadi, adalah dengan menumbuhkan usaha menengah dalam membangun struktur industri. Strategi pengembangan usaha menengah ini praktis banyak dilupakan sejalan dengan kurang diperhatikannya entitas dan posisi usaha menengah dalam pertumbuhan ekonomi maupun dalam kebijakan pengembangan UMKM.
- g. Pengembangan institusi penunjang ekspor Indonesia di luar negeri dengan merevitalisasi peran Atase Perdagangan dan atau Kabid ekonomi di Kedutaan Besar/Perwakilan Indonesia di luar negeri serta mengaktifkan kembali *Indonesian Trade Promotion Center (ITPC)* dengan melibatkan pengusaha Indonesia yang sudah sangat memahami seluk beluk perdagangan ekspor di negara yang bersangkutan. Optimaslisasi peran institusi pendukung ekspor ini diharapkan mampu menyediakan informasi pasar internasional bagi para eksportir, memetakan para buyer yang mampu dan memiliki komitmen untuk menampung serta memasarkan produk Indonesia dinegara yang bersangkutan serta memberi perlindungan dan konsultasi bisnis kepada eksportir Indonesia yang akan memasuki pasar luar negeri termasuk pemberian konsultasi dibidang prosedur dan persyaratan ekspor yang harus dipenuhi.

D. Variabel Sosial Ekonomi

1. Tenaga Kerja

Salah satu faktor produksi yang dipakai dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu barang atau jasa adalah tenaga kerja. Adapun pengertian tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu orang atau pekerja bayaran baik dalam proses produksi. Menurut UU Pokok Ketenagakerjaan no. 14 tahun 1996, yang dimaksud tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Jumlah tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi mempunyai pengaruh dalam peningkatan produksi. Dalam teori produksi digambarkan keterkaitan antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Menurut Hesti dengan penelitian mengenai “ Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan sentra Karajinan Logam di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa tengah Tahun 2009”, variabel jumlah tenaga kerja mempengaruhi terhadap pendapatan yang diterima.

2. Tingkat Pendidikan

Jenis pendidikan dan tingkat pendidikan dianggap mewakili kualitas tenaga kerja. Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan dan meningkatkan kemandirian

maupun pembentukan kepribadian seseorang. Hal-hal yang melekat pada diri seseorang tersebut merupakan modal dasar yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan. Makin tinggi nilai asset, makin tinggi pula kemampuan untuk bekerja. Produktivitas dapat dipakai sebagai indicator mutu tenaga kerja.

Jenjang Pendidikan di Indonesia yang dipakai BPS adalah :

- a. Tidak/Belum pernah sekolah
- b. Tidak/belum tamat SD/MI
- c. Tamat SD/MI
- d. Tamat SMP
- e. Tamat SMA
- f. Tamat DI/DII/DIII
- g. Tamat DIV /S1/S2/S3

Pendidikan merupakan faktor utama yang menntukan tingkat penghasilan, hal tersebut ditegaskan oleh Payaman Simanjutak bahawa pendidikan yang lebih tinggi akan memungkinkan mendapatkan penghasilan yang tinggi pula. Karena adanya hubungan yang erat antara pendidikan dan produktivitas tenaga kerja, maka semakin tinggi penddidikan seseorang semakin tinggi pula produktivitasnya.

Menurut Dinar Esti Palupi dengan penelitian mengenai “Profil Usaha Pande Besi di Kabupaten Klaten Tahun 2009”, variabel tingkat pendidikan pengrajin pande besi di Kabupaten Klaten berhubungan dengan pendapatan yang diterima oleh pengrajin.

3. Lama Usaha

Pengalaman merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan suatu usaha. Pengalaman usaha seseorang dapat diketahui dari berapa lama orang tersebut melakukan usaha dalam memproduksi suatu barang dan jasa. Semakin lama seseorang menekuni suatu bidang usaha, maka akan semakin berpengalaman orang tersebut dalam usahanya. Selain itu, pengalaman berusaha yang lebih lama akan lebih mudah mengantisipasi berbagai kendala yang dihadapi dalam berusaha. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman usaha seseorang berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan yang diperoleh pengusaha pengrajin tembaga.

Jangka waktu pengrajin tembaga dalam melakukan usahanya memberikan pengaruh penting bagi pemilihan strategi dan cara melakukan usahanya, dan sangat bervariasi antara pengrajin yang satu dengan pengrajin yang lainnya. Pengusaha yang lebih lama melakukan usahanya akan memiliki strategi yang lebih matang dan tepat dalam mengelola, memproduksi, dan memasarkan produknya. Menurut Indri Wahyu Susanti dengan penelitian mengenai tahun 2003 mengenai “Profil Usaha Sektor Informal di Kota Solo” bahwa variabel pengalaman usaha berhubungan dengan tingkat pendapatan yang akan diterima oleh pengusaha informal di Solo.

4. Modal

Modal usaha merupakan salah satu faktor produksi, didalam usaha masalah modal mempunyai hubungan yang sangat erat dengan berhasil atau tidaknya suatu usaha yang didirikan. Modal usaha adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output (Irawan dan M. Suparmoko, 1990 :93).

Jenis modal menurut sumbernya dibagi menjadi (Bambang Riyanto, 1994 :171-172) :

1. Modal asing yaitu modal yang berasal dari luar, yang bersifat sementara sehingga modal tersebut merupakan hutang dan pada saatnya harus dikembalikan.
2. Modal sendiri yaitu modal yang berasal dari pemilik pribadi pengusaha dan tertanam pada usaha tertentu dan digunakan untuk waktu yang tidak tentu lamanya.

Jenis modal berdasarkan fungsi kerjanya terbagi menjadi (Bambang Riyanto, 1994 : 51) :

1. Modal tetap yaitu modal yang berwujud peralatan untuk proses produksi.
2. Modal kerja yaitu modal yang digunakan untuk membiayai operasi usaha seperti membayar bahan baku, yang diharapkan dapat kembali lagi. Uang masuk yang berasal dari penjualan produk akan dikeluarkan lagi untuk mebiayai operasi produksi selanjutnya.

Menurut Suparmoko, modal merupakan input (faktor produksi) yang sangat penting adalah menentukan tinggi rendahnya pendapatan tetapi

bukan berarti merupakan faktor satu-satunya yang dapat meningkatkan pendapatan. Sehingga dalam hal ini modal usaha bagi pengusaha merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan.

5. Pendapatan Usaha

Pendapatan dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai hasil berupa uang atau materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas. Sedangkan pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan dari setiap anggota rumah tangga dalam bentuk uang yang diperoleh baik sebagai gaji atau upah usaha rumah tangga atau sumber lain. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (Samuelson dan Nordhaus, 1995 : 258).

Setiap pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan tujuan memperoleh laba atau menghindari kerugian dan untuk mengukur tingkat pendapatan dapat dicerminkan oleh jumlah barang dan jasa yang dihasilkan produsen. Apabila jumlah barang dan jasa yang dihasilkan banyak dan mempunyai nilai jual yang tinggi dan biaya produksi rendah, maka dengan sendirinya tingkat keuntungan yang diperoleh akan tinggi pula.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Indri Wahyu Susanti tahun 2003 mengenai “Profil Usaha Sektor Informal di Kota Solo”. Penelitian ini

dilakukan dengan meneliti para pedagang di pasar klitikan di Kota Solo, dengan hasil yaitu bahwa salah satu usaha informal adalah usaha yang berskala kecil dan dari hasil uji Chi-Square diketahui bahwa variabel pengalaman usaha, umur, tingkat pendidikan, dan lokasi usaha berpengaruh terhadap pendapatan usaha sektor informal. Sedangkan dari hasil uji Chi-Square tersebut juga diketahui bahwa variabel jumlah tenaga kerja tidak berhubungan dengan pendapatan usaha di sektor informal.

Penelitian mengenai “Profil Usaha Pande Besi di Kabupaten Klaten Tahun 2009” oleh Dinar Esti Palupi. Penelitian ini dilakukan dengan meneliti secara random seluruh pande besi di Kabupaten Klaten, dengan hasil uji Chi-Square diketahui bahwa variabel pendidikan dan modal mempunyai keterkaitan dengan pendapatan para pande besi. Sedangkan variabel lama usaha tidak berpengaruh terhadap pendapatan. Berdasarkan uji Chi-Square beda proporsi diketahui bahwa, pengusaha pande besi yang memulai usahanya sendiri berumur antara 27-41 tahun, sedangkan pande besi yang usahanya dari warisan berumur 27-31 tahun. Dilihat dari lama usaha pengusaha yang memulai usahanya sendiri persebarannya relatif merata, sedangkan pengusaha yang memulai dari warisan lama usahanya terkonsentrasi antara 4 – 7 tahun.

Penelitian yang dilakukan Fitri Hapsari tentang “Studi tentang karakteristik Sosial Ekonomi Pengrajin *Shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta Tahun 2010”. Penelitian ini dilakukan terhadap 77 responden yang dipilih secara random. Dari hasil uji chi square variabel modal, jumlah

produksi dan jumlah tenaga kerja mempunyai keterkaitan dengan pendapatan yang diterima oleh pengrajin *shuttlecock*. Sedangkan dari uji beda dua mean, ada perbedaan rata-rata variabel modal usaha, jumlah produksi, jumlah tenaga kerja, dan pendapatan antara usaha kerajinan *shuttlecock* sebagai pekerjaan sampingan dan sebagai pekerjaan pokok

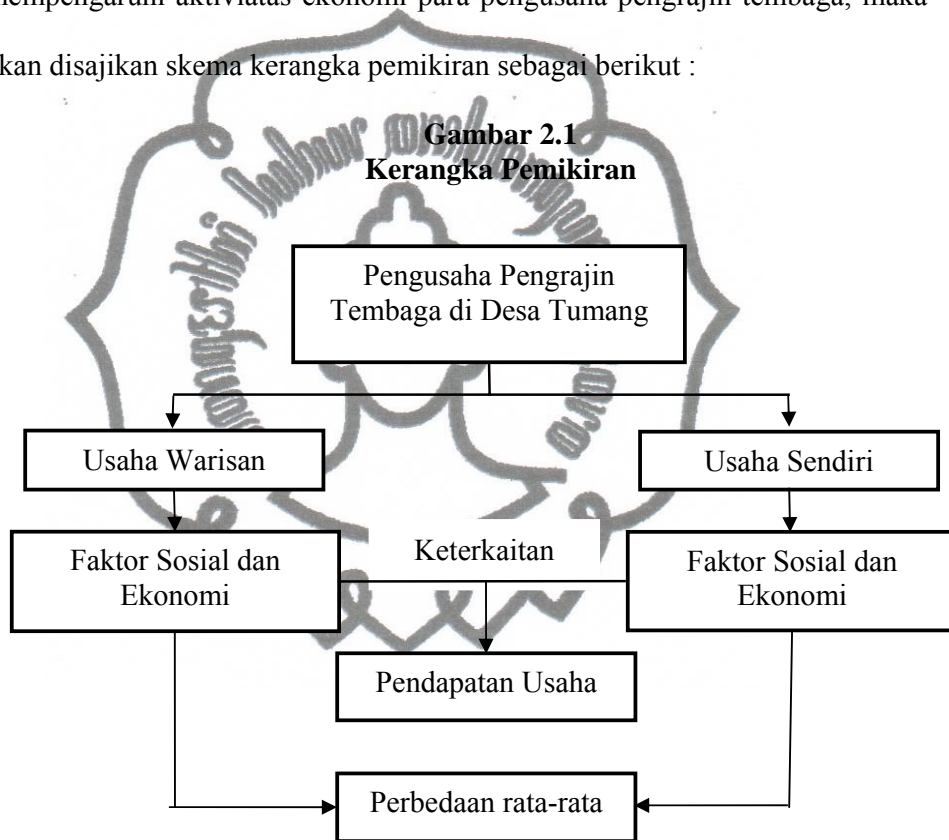
Penelitian Hesti tentang “ Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan sentra Karajinan Logam di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa tengah Tahun 2009”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pengusaha pengrajin logam di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Variabel-variabel penjelas dari variabel dependen tingkat pendapatan yang digunakan adalah modal, tenaga kerja, pengalaman usaha, dan tingkat pendidikan. Hasil penelitian tersebut dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi 5% dari keempat variabel tersebut hanyalah variabel jumlah tenaga kerja dan tingkat pendidikan yang berpengaruh terhadap pendapatan, sedangkan variabel modal dan pengalaman usaha tidak berpengaruh terhadap pendapatan.

F. Kerangka Pemikiran

Pengusaha pengrajin tembaga mempunyai banyak faktor, baik faktor sosial maupun ekonomi yang mempengaruhi mereka dalam menjalankan usaha pembuat kerajinan tembaga. Faktor sosial maupun ekonomi tersebut antara lain : umur, status kawin, tanggungan keluarga, pendidikan pengusaha, pendidikan tenaga kerja, upah tenaga kerja, orientasi pasar, lama usaha,

commit to user

jumlah tenaga kerja, pendapatan usaha dan modal. Pendapatan merupakan faktor utama yang mempengaruhi pengusaha pengrajin tembaga dalam menjalankan usahanya. Berdasarkan keterangan di atas untuk mempermudah menganalisis dari beberapa faktor sosial maupun ekonomi yang dianggap mempengaruhi aktivitas ekonomi para pengusaha pengrajin tembaga, maka akan disajikan skema kerangka pemikiran sebagai berikut :



G. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang penulis kemukakan dalam penelitian ini :

1. Diduga terdapat keterkaitan jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, lama usaha, dan modal dengan pendapatan.

2. Diduga terdapat perbedaan kondisi sosial ekonomi antara pengusaha pengrajin tembaga yang usahanya dari warisan dengan pengusaha pengrajin tembaga yang merintis usahanya sendiri.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengenai karakteristik sosial ekonomi pengusaha pengrajin tembaga di Desa Tumang, Kelurahan Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali meliputi, jumlah tenaga kerja, jumlah tanggungan keluarga, umur pengusaha, status kawin, pendidikan pengusaha, pendidikan tenaga kerja, upah tenaga kerja, orientasi pasar, pengeluaran rumah tangga, lama usaha, modal, dan pendapatan usaha.

B. Populasi

Penelitian ini dilakukan kepada seluruh pengusaha pengrajin tembaga di Desa Tumang sebagai objeknya. Objek atau usaha pengrajin tembaga yang diteliti di Desa Tumang berjumlah 32 unit usaha.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari responden yaitu para pengusaha pengrajin logam di desa Tumang. Sumber data ini diperoleh dengan cara:

- a. Wawancara adalah pengumpulan data dengan wawancara secara tatap muka dengan responden, hal ini dilakukan untuk membantu metode kuesioner. Contoh : dialog antara peneliti dengan responden.
- b. Observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis pada objek penelitian, hal ini dilakukan untuk melengkapi data yang kurang lengkap. Contoh : mengamati kehidupan responden.
- c. Kuesioner adalah pengumpulan data dengan menggunakan sejumlah daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden untuk memperoleh data primer. Contoh : daftar pertanyaan untuk responden.

2. Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh dari dokumentasi (catatan-catatan) yang dikumpulkan dan diterbitkan oleh instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian. Dalam penelitian ini data diperoleh dari buku-buku, literatur, Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan Penanaman Modal Kabupaten Boyolali, Biro Pusat Statistik dan macam-macam referensi yang terkait dengan penelitian.

D. Definisi Operasional Variabel

1. Pendapatan usaha yaitu sejumlah uang yang diperoleh dari penjualan produk hasil kerajinan selama satu bulan.

commit to user

2. Pendidikan pengusaha adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh pengusaha, yang diukur dalam satuan tahun sukses.
3. Lama usaha adalah sejumlah waktu yang dihabiskan pengusaha untuk menekuni usaha pengrajin logam yang diukur dalam tahun.
4. Modal adalah sejumlah dana yang diinvestasikan dalam aktiva tetap yang diukur dari peralatan-peralatan yang dipakai dalam proses produksi untuk menghasilkan produk yang dinyatakan dalam rupiah.
5. Jumlah tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja pada masing-masing pengusaha pengrajin tembaga.
6. Umur merupakan berapa usia pengusaha pengrajin tembaga pada saat ini, diukur dalam satuan tahun.
7. Status kawin adalah status kawin atau belum kawin.
8. Tanggungan keluarga adalah sejumlah anggota keluarga yang harus ditanggung oleh pengusaha yang secara nyata tinggal dan makan bersama dalam dapur.
9. Pendidikan tenaga kerja adalah jenjang pendidikan terakhir yang diselesaikan oleh pekerja yang dipekerjakan oleh pengusaha pengrajin tembaga.
10. Upah tenaga kerja adalah pembayaran-pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja pada para pengusaha (Sukirno, 2002 : 350).
11. Orientasi pasar adalah jangkauan hasil dari produksi tersebut dipasarkan.

12. Pengeluaran rumah tangga adalah sejumlah uang yang dikeluarkan rumah tangga untuk mencukupi segala kebutuhan, baik kebutuhan yang bersifat jasmani maupun kebutuhan rohani.

E. Metode Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang karakteristik sosial ekonomi pengusaha pengrajin tembaga di Desa Tumang yang meliputi, jumlah tenaga kerja, jumlah tanggungan keluarga, umur pengusaha, status kawin, pendidikan pengusaha, pendidikan tenaga kerja, upah tenaga kerja, orientasi pasar, pengeluaran rumah tangga, lama usaha, modal, dan pendapatan usaha.

Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan / melukiskan keadaan objek penelitian pada saat penelitian berlangsung, berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk melakukan representasi objektif mengenai gejala-gejala yang terdapat dalam masalah penelitian. Representasi itu dilakukan dengan mendeskripsikan gejala-gejala sebagai data / fakta sebagaimana adanya. Data atau fakta itu harus bersumber dari gejala-gejala yang terdapat didalam masalah yang terjadi. Representasi data itu harus diiringi dengan pengolahan, agar dapat diberikan penafsiran yang kuat dan objektif (Nawawi dan Martini, dalam Marlinda 2006 : 381).

Secara harfiah menurut Moh. Nazir (dalam Marinda, 2006:38) metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian sehingga metode ini tidak hanya mengadakan akumulasi dari data yang tersedia dilapangan. Namun juga menerangkan hubungan, menguji hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang dipecahkan. Tujuan dari metode penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat sebuah deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

2. Analisis Kuantitatif – Inferensial dengan Menggunakan Chi-Square Test

Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis 1 yaitu mengenai keterkaitan antara jumlah tenaga kerja, pendidikan pengusaha, lama usaha, dan modal dengan pendapatan usaha. Untuk mengetahui apakah hasil pengamatan sesuai dengan teori, digunakan *contingency table* yang digunakan untuk menghitung antar variabel yang ditanya berbentuk nominal. Teknik ini mempunyai keterkaitan erat dengan Chi-Square / Chi-Square Kuadrat. Oleh karena itu rumus yang digunakan mengandung Chi-Square.

Dalam analisis ini langkah awal adalah dengan menyusun hipotesis, yaitu :

a. Ho: $P_{11} \neq P_{12} \neq \dots \dots P_k$

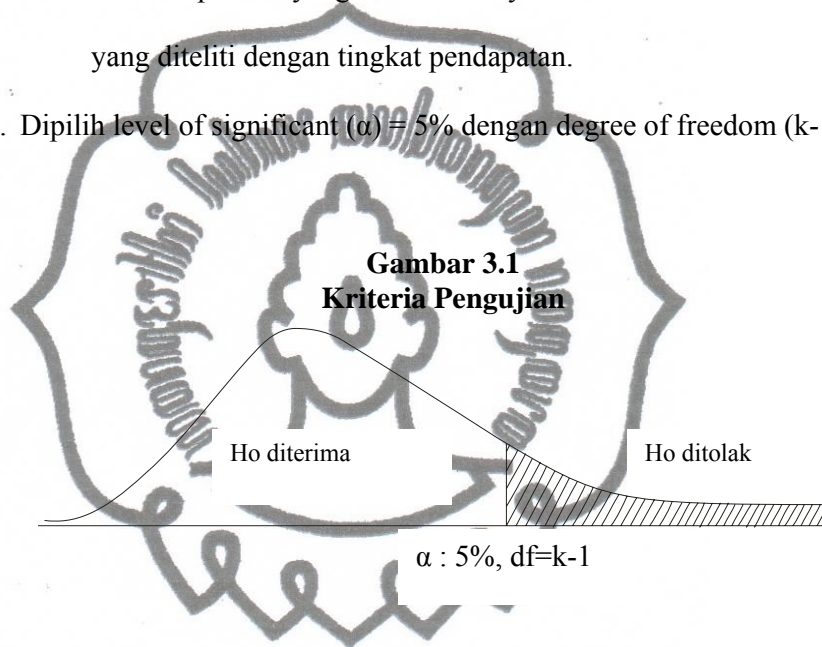
commit to user

$$\frac{P_{21} \neq P_{22} \neq \dots \dots \dots P_{2k}}{P_{r1} \neq P_{r2} \neq \dots \dots \dots P_{rk}}$$

Ho : adalah hipotesis yang berarti tidak adanya keterkaitan antara variabel yang diteliti dengan tingkat pendapatan.

Ha : adalah hipotesis yang berarti adanya keterkaitan antara variabel yang diteliti dengan tingkat pendapatan.

- b. Dipilih level of significant (α) = 5% dengan degree of freedom (k-1)



Ho diterima : $\chi^2 \leq \chi^2(\alpha : 5\%, df=k-1)$

Ho ditolak : $\chi^2 > \chi^2(\alpha : 5\%, df=k-1)$

- c. Perhitungan

$$\chi^2 = \sum_{ij} \left(\frac{O_{ij} - E_{ij}}{E_{ij}} \right)^2$$

- d. Kesimpulan

Bila Ho diterima maka variabel yang satu tidak ada keterkaitan terhadap variabel lain.

Bila H_0 ditolak maka variabel yang satu ada keterkaitan terhadap variabel yang lain.

3. Uji Beda 2 mean (*Independent sample T Test*)

Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis 2 mengenai perbedaan antara kondisi sosial ekonomi pengusaha yang usahanya warisan dan pengusaha yang memulai usahanya sendiri. Uji ini digunakan untuk menguji apakah rata-rata satu grup sampel berbeda dengan grup sampel lainnya. Jika ada perbedaan rata-rata manakah yang lebih tinggi antara usaha yang berasal dari warisan atau usaha sendiri (Jumingan, 2009 : 323).

Sebelum dilakukan Uji T Test sebelumnya dilakukan uji kesamaan varian (*homotinitas*) dengan F test (*Levene's Test*), artinya jika varian sama maka Uji T menggunakan *Equal Variance Assumed* (diasumsikan varian sama) dan jika varian berbeda menggunakan *Equal Variance Not Assumed* (diasumsikan varian berbeda).

Langka-langkah uji F adalah :

a. Menentukan hipotesis

H_0 : Kedua varian adalah sama (varian kelompok usaha warisan dan usaha sendiri adalah sama)

H_a : kedua varian adalah berbeda (varian kelompok usaha warisan dan usaha sendiri adalah berbeda)

b. Kriteria pengujian (berdasarkan probabilitas/signifikansi)

commit to user

H_0 : diterima jika $F_{hitung} > 0,05$

H_0 : ditolak jika $F_{hitung} < 0,05$

c. Kesimpulan

Bila H_0 diterima varian kelompok usaha warisan dan usaha sendiri adalah sama maka menggunakan *equal variance assumed*.

Bila H_0 ditolak varian kelompok usaha warisan dan usaha sendiri adalah berbeda, maka menggunakan *equal variance not assumed*.

Dalam uji *Independent Sample T Test* langkah awal adalah dengan menyusun :

a. Menentukan hipotesis :

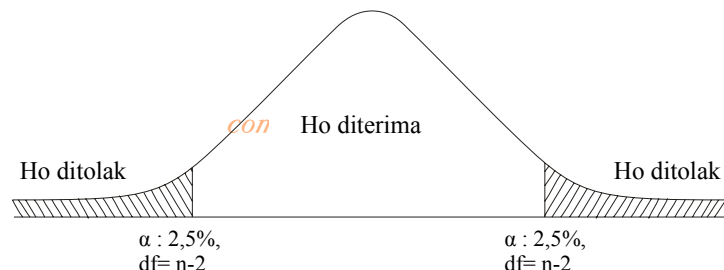
H_0 = tidak ada perbedaan rata-rata variabel sosial ekonomi antara pengusaha pengrajin tembaga yang memulai usahanya dari warisan dengan usaha yang dimulai sendiri.

H_a = ada perbedaan rata-rata variabel sosial ekonomi antara pengusaha pengrajin tembaga yang memulai usahanya dari warisan dengan usaha yang dimulai sendiri.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Pengujian dengan menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$.

Gambar 3.2
Kriteria Pengujian



Ho : diterima jika $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{tabel}} (\alpha : 5\%, \text{df} = n-2)$

Ho : ditolak jika $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} (\alpha : 5\%, \text{df} = n-2)$

c. Perhitungan t test (Alhusin, 2001:92) :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S_{x1} - S_{x2}}$$

dimana \bar{X}_1 : X1 = rata-rata X1

\bar{X}_2 = rata-rata X2

$S_{x1} - S_{x2}$ = standard error beda

d. Kesimpulan

Bila Ho diterima maka rata-rata variabel sosial ekonomi tidak ada perbedaan antara pengusaha yang usahanya berasal dari warisan dengan pengusaha usahanya sendiri.

Bila Ho ditolak maka rata-rata variabel sosial ekonomi ada perbedaan antara pengusaha yang usahanya berasal dari warisan dengan pengusaha usahanya sendiri.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini diawali dengan gambaran umum atau profil dari daerah yang dijadikan obyek penelitian yang terdiri dari kondisi geografis, aspek demografi, aspek ekonomis, dan aspek sosial budaya. Dan kemudian pada bagian selanjutnya adalah hasil analisis dari data-data yang dikumpulkan dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Letak Geografis

a. Letak

Desa Tumang merupakan desa yang berada di Kelurahan Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Desa Tumang terdiri dari 16 Dukuh, 4 Dusun, 16 Rukun Warga (RW) dan 49 Rukun Tetangga (RT). Kecamatan Cepogo merupakan salah satu dari 19 kecamatan yang ada di Kabupaten Boyolali. Kecamatan Cepogo terdiri dari 15 kelurahan (desa). Wilayah Desa Tumang atau Kelurahan Cepogo dibatasi oleh :

- Sebelah Utara : Kelurahan Kembang Kuning
- Sebelah Timur : Kelurahan Gubug
- Sebelah Selatan : Kelurahan Mliwis
- Sebelah Barat : Kelurahan Genting dan Kelurahan Selo

b. Keadaan Iklim

Kelurahan Cepogo beriklim sedang, dengan curah hujan 2.607 mm pada tahun 2009 dengan jumlah hari hujan Hh.

c. Luas Daerah menurut Penggunaan Lahan

Tabel 4.1
Luas Kelurahan Cepogo menurut Penggunaan Tanah tahun 2009

Jenis Tanah	Luas (ha)	%
1. Tanah Sawah		
a. Irigasi teknis	-	-
b. Irigasi ½ teknis	-	-
c. Irigasi sederhana	-	-
d. Tadah hujan	-	-
e. Lain-lain	-	-
Jumlah	-	-
2. Tanah Kering		
a. Pekarangan/bangunan	129,0413	33,49112
b. Tegal / kebun	202,5134	52,55993
c. Padang / gembala	-	-
d. Tambak / kolam	-	-
e. Rawa-rawa	-	-
f. Sementara tak diusahakan	-	-
g. Hutan negara	-	-
h. Perkebunan negara / swasta	-	-
i. Lain –lain	26,2304	6,807786
Jumlah	385,3	
Jumlah (1 +2)	385,3	100,00

Sumber : Statistik Desa Cepogo

Kelurahan Cepogo memiliki luas wilayah 385,3 Ha. Penggunaan lahan di Kelurahan Cepogo hanya sebagai lahan kering, karena di wilayah ini tidak terdapat sawah. Di Kelurahan Cepogo penggunaan lahan kering sebagai pekarangan/bangunan kurang lebih 129,04 Ha, luas tegalan/kebun 230,03 Ha, dan lainnya sekitar 26,23 Ha.

Tanah di Kelurahan Cepogo yang berupa tegalan/kebun merupakan yang paling luas dibanding dengan luas pekarangan/bangunan, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Cepogo sebagian besar masih bermatapencaharian sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

2. Keadaan Penduduk

a. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kelurahan Cepogo Tahun 2009

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	L + P
0-4 th	271	240	511
5-9 th	283	278	561
10-14 th	330	304	634
15-19 th	272	254	526
20-24 th	280	271	551
25-29 th	283	282	565
30-34 th	263	309	572
35-39 th	215	249	464
40-44 th	223	287	510
45-49 th	223	236	459
50-54 th	173	179	352
55-59 th	135	170	305
60-64 th	151	161	312
> 64 th	221	311	532
Total	3323	3531	6854

Sumber : Statistik Desa Cepogo

Komposisi jumlah penduduk antara perempuan dan laki-laki di Kelurahan Cepogo lebih banyak perempuan yang mencapai 3.531 jiwa

sedangkan untuk laki-laki 3.323 jiwa, secara keseluruhan jumlah penduduk adalah 6.854 jiwa. Berdasarkan kelompok umur yang paling banyak jumlah penduduknya, yaitu penduduk antara umur 10 – 14 tahun yang mencapai 634 jiwa, untuk kelompok umur yang terendah jumlahnya yaitu, umur antara 55 – 59 tahun yang jumlahnya hanya 305 jiwa.

Angka kelahiran di Desa Cepogo masih tinggi dan jumlahnya relatif sama, untuk usia 35 tahun ke atas jumlahnya semakin menurun hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kesehatan yang rendah, salah satunya dikarenakan biaya pengobatan yang mahal.

b. Jumlah Penduduk Umur Lima Tahun ke atas menurut Pendidikan

Data jumlah penduduk umur 5 tahun ke atas menurut tingkat pendidikan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Umur Lima Tahun Ke atas Menurut Pendidikan Tahun 2009

Jenjang Pendidikan	Jumlah
Perguruan Tinggi / D IV	233
Akademi	45
DI / DII	16
SLTA	1010
SMP	1146
SD	2302
Tidak / Belum Tamat SD	1591
Total	6343

Sumber : Statistik Desa Cepogo

Penduduk Kelurahan Cepogo yang menempuh pendidikan perguruan tinggi mencapai 233 orang, untuk Akademik ada 45 orang,

sedangkan yang berpendidikan DI/DII ada 16 orang. Komposisi penduduk yang menempuh pendidikan SMA adalah 1010 orang, diikuti dengan pendidikan SMP ada 1146 orang, kemudian yang tamat SD ada 2302 orang, dan penduduk yang tidak tamat/belum tamat SD ada 1591 orang.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Cepogo masih rendah hal ini dibuktikan dengan jenjang pendidikan yang semakin tinggi jumlahnya semakin sedikit. Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab rendahnya tingkat pendidikan, sehingga mereka lebih memilih untuk mencari kerja dari pada melanjutkan sekolah setelah lulus SD atau SMP.

c. Penduduk Kelurahan Cepogo Usia 10 tahun ke atas menurut Lapangan Pekerjaan Tahun 2009

Penduduk Desa Cepogo mayoritas masih bermatapencarairan sebagai petani, hal ini didukung dengan iklim dan lahan yang masih luas sehingga produk sayur mayur menjadi salah satu unggulan. Selain itu industri pengolahan menjadi pilihan alternatif penduduk sekitar untuk mencari pekerjaan, sehingga industri pengolahan dapat menyerap tenaga kerja yang besar mencapai 1223 orang. Tenaga kerja di sektor industri pengolahan dari tahun ke tahun jumlahnya mengalami peningkatan sebabzaman sekarang orang lebih suka bekerjadi tempat yang teduh dan memperoleh upah secara kontinyu dari pada bekerja atau membantu orang tuanya sebagai petani, yang mana penghasilan tidan menentu.

Tabel 4.4
Penduduk Kelurahan Cepogo Usia 10 tahun ke atas menurut
Lapangan Pekerjaan Tahun 2009

Sektor	Jumlah
Pertanian Tanaman pangan	1990
Perkebunan	167
Perikanan	-
Peternakan	854
Industri Pengolahan	1223
Perdagangan	412
Jasa	139
Angkutan	62
Lain-lain	935
Total	5782

Sumber : Statisitk Desa Cepogo

d. Kepadatan Penduduk di Kelurahan Cepogo tahun 2009

Luas wilayah Kelurahan Cepogo 3,853 Km² dan jumlah penduduk pada tahun 2009 mencapai 6.854 jiwa, maka kepadatan penduduk adalah 1.779 jiwa/Km². Kelurahan Cepogo merupakan wilayah yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi apabila dibandingkan dengan kelurahan lain di Kecamatan Cepogo.

3. Pemerintahan

Kelurahan Cepogo terdiri dari 4 Dusun, 16 Dukuh, 16 rukun Warga (RW), dan 49 Rukun Tetangga (RT).

4. Gambaran Umum Usaha Kerajinan Tembaga di Desa Tumang

a. Latar Belakang Usaha Kerajinan Tembaga

Kerajinan tembaga di Desa Tumang mulai dikenal di masyarakat belum lama, pada awalnya para pengrajin membuat kerajinan dengan bahan baku yang beraneka ragam. Sebelum ada permintaan konsumen yang meningkat seperti tahun-tahun terakhir akan kerajinan tembaga, para pengrajin hanya membuat barang-barang rumah tangga yang bahan bakunya adalah logam seperti, aluminium dan kuningan. Dan pendapatan usaha yang diterimanya tidak seberapa hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pada tahun 1995 kerajinan tembaga menjadi usaha yang paling banyak menguntungkan, tetapi hal ini tidak disambut oleh semua pengrajin logam karena untuk membuat kerajinan tembaga dibutuhkan modal yang sangat besar dan pemasarannya pun belum pasti sebab konsumen kebanyakan dari luar negeri, padahal sebelumnya para pengrajin hanya membuat kerajinan untuk kebutuhan lokal dengan skala produksi yang kecil.

b. Bahan Baku dan Bahan Pendukung

Pengusaha pengrajin tembaga memperoleh bahan baku hampir semuanya dari supplier yang ada di Surabaya, selain itu ada yang mengambil bahan baku dari Solo. Tembaga tersebut bukanlah produksi dalam negeri melainkan impor dari negara Korea, Perancis, Bulgaria, dan Italy.

Bahan pendukung dalam pembuatan kerajinan tembaga antara lain, besi, kaca, tenol, akrilik, asitilin, patri putih, oksigen, karbit, kuningan, fiberglass, cat, dan berbagai macam bahan kimia yang dapat diperoleh dari Solo maupun daerah sekitarnya.

c. Peralatan yang digunakan

Pembuatan kerajinan tembaga dilakukan secara manual, karena pada dasarnya kerajinan tembaga hasil yang diinginkan adalah mempunyai nilai seni, sebab bentuk dan ciri yang khas menjadi daya tarik tersendiri. Sehingga diperlukan daya imajinasi yang tinggi untuk membuat desainnya dan ketelitian dalam mengukir dan membentuknya. Peralatan yang digunakan cukup sederhana, misalnya alat las, mesin bor, palu, mesin *cuting*, dan lain sebagainya.

d. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan mayoritas berasal dari daerah sekitar ataupun tetangga rumah, mengingat tidak ada syarat-syarat tertentu yang diajukan oleh pengusaha terhadap calon tenaga kerja yang akan mereka rekrut. Seorang pengusaha hanya melihat dari keterampilan seorang calon tenaga kerja dan juga tidak ada batasan usia kerja bagi calon tenaga kerja. Secara umum mempunyai usia antara 17-50 tahun

Para pekerja in bekerja rata-rata selama 8 jam setiap harinya. Mereka bekerja mulai pukul 08.00 WIB tetapi ada juga yang mulai

pukul 07.00 WIB dan selesai pukul 16.30 WIB. Dalam bekerja ada selang waktu beristirahat yaitu pukul 12.00 WIB sampai pukul 13.00 WIB. Selain itu, ada juga yang bekerja lembur yaitu pada saat pesanan/produksi yang harus cepat selesai maka pemilik mengajukan jam lembur. Biasanya mulai pukul 16.30 WIB atau setelah pulang kerja dari jam biasa sampai pada waktu yang dikehendaki pemilik.

Pemberian upah bagi tenaga kerja biasanya diberikan pada akhir minggu. Mereka bisa menerima upah pada setiap hari Sabtu tiap minggunya. Terdapat dua jenis sistem pengupahan yang dibayarkan oleh para pengusaha kepada tenaga kerjanya. Sistem pengupahan yang banyak digunakan adalah berdasar berapa hari pekerja tersebut telah bekerja selama seminggu. Sistem pengupahan seperti ini biasa disebut sebagai sistem harian. Sistem lainnya adalah upah di dibayarkan berdasarkan berapa unit barang yang telah mereka produksi. Sistem seperti ini biasa disebut dengan sistem borongan. Pekerja juga akan memperoleh upah tambahan dari jam lembur yang dilakukan tersebut

e. Hasil Produksi

Usaha kerajinan tembaga di Desa Tumang menghasilkan beberapa jenis produk, antara lain :

- 1) Lampu hias *outdoor* maupun *indoor*
- 2) Bathtub
- 3) Kaligrafi

- 4) Vas
- 5) Meja
- 6) Westafle
- 7) Resplang
- 8) Kubah, dll.

f. Modal Usaha

Pengusaha tembaga di Desa Tumang mempunyai modal usaha yang berasal dari modal sendiri dan modal pinjaman atau kredit. Modal sendiri yaitu modal yang berasal dari harta pribadi pemilik bisa berupa hasil tabungan. Modal pinjaman atau kredit yaitu modal yang berasal dari lembaga keuangan lainnya. Berdasarkan survey ada pengusaha yang memilih mengambil kredit dari perbankan dalam menjalankan usahanya dengan jangka waktu sekitar 1 bulan hal ini dilakukan untuk membeli bahan baku yang diperlukan dalam jumlah banyak, karena order yang diterima tidak dibayar secara lunas semuanya melainkan hanya sebagian saja, maka dari itu untuk melakukan produksi perlu adanya pinjaman.

Ada juga pengusaha yang tidak mengambil kredit dengan alasan bunga yang harus dibayar terlalu tinggi, mereka lebih memilih menjalankan usaha dengan modal seadanya yang dimiliki sendiri. Pada dasarnya semakin tinggi modal yang dimiliki seorang pengusaha maka semakin tinggi pula kesempatan yang berproduksi dan meningkatkan pendapatan.

B. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui distribusi variabel-variabel sosial ekonomi yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Variabel tersebut, yaitu jumlah tenaga kerja, jumlah tanggungan keluarga, umur pengusaha, status kawin, pendidikan pengusaha, pendidikan tenaga kerja, upah tenaga kerja, orientasi pasar, pengeluaran rumah tangga, lama usaha, modal, dan pendapatan usaha.

Menurut Djarwanto (1993 :59) sebelum menentukan tabel atau distribusi frekuensi, maka hal yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut :

- Menentukan jumlah kelas

Dalam menentukan jumlah kelas menggunakan pedoman Hebert A. Sturges yang mana formulanya adalah :

$$k = 1 + 3,322 \log n \dots\dots\dots(4.1)$$

Dimana: k = jumlah kelas

n = jumlah individu

- Menentukan interval

Dalam menentukan interval menggunakan pedoman Hebert A. Sturges sebagai berikut:

$$C_i = \frac{R}{K} \dots\dots\dots(4.2)$$

Dimana : C_i = interval kelas

R = range (nilai maksimum – nilai minimum)

K = jumlah kelas

1. Distribusi Jumlah Tenaga Kerja yang dimiliki Pengusaha

Data jumlah tenaga kerja yang dimiliki pengusaha menunjukkan jumlah tertinggi 40 orang dan terendah 4 orang. Penyajian data distribusi frekuensi mengacu pada aturan Sturges dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Banyak kelas} = 1 + (3,3) \log (32) = 5,99 \sim 6$$

$$\text{Range} = 40 - 4 = 36$$

$$\text{Interval} = 36 : 6 = 6$$

Tabel 4.5
Distribusi Jumlah Tenaga Kerja Yang dimiliki Pengusaha
Pengrajin Tembaga di Tumang

Jumlah Tenaga Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
4-10	21	65,63
11-16	5	15,63
17-22	3	9,38
23-28	1	3,13
29-34	-	-
35-40	2	6,25
Total	32	100

Sumber : Data primer diolah, 2011

Berdasarkan tabel 4.5 jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh pengusaha paling banyak antara 4 – 10 orang mencapai 21 pengusaha atau 65,63% dari seluruh pengusaha. Sedangkan jumlah tenaga terbanyak yaitu antara 35 – 40 orang hanya dimiliki oleh 2 pengusaha atau 6,25%. Jumlah pengusaha yang memiliki tenaga kerja antara 11 – 16 ada 5 pengusaha atau 15,63%. Tiga pengusaha atau 9,38% mempunyai jumlah

tenaga kerja antara 17 – 22 orang, dan pengusaha yang mempunyai tenaga kerja 23 – 28 hanya 1 atau 3,13%.

Mayoritas pengusaha pengrajin tembaga di Desa Tumang skala produksinya masih kecil atau bersifat *home industry* hal ini ditunjukkan dengan jumlah pekerja yang dimiliki antara 4-10 orang mencapai 65,6%. Sedangkan yang termasuk usaha kecil ada sekitar 25% dan usaha sedang 9,3%.

2. Distribusi Jumlah Tanggungan Keluarga Pengusaha

Data jumlah tanggungan keluarga pengusaha paling banyak adalah 6 orang dan paling sedikit adalah 1 orang. Penyajian data distribusi frekuensi mengacu pada pedoman Sturges dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Banyak kelas} = 1 + (3,3) \log (32) = 5,99 \sim 6$$

Tabel 4.6
Distribusi Jumlah Tanggungan Keluarga Pengusaha
Pengrajin Tembaga di Tumang

Jumlah Tanggungan	Frekuensi	Persentase (%)
1	7	21,88
2	14	43,75
3	9	28,13
4	1	3,13
5	-	-
6	1	3,13
Total	32	100

Sumber : Data primer diolah, 2011

Tabel 4.6 menunjukkan distribusi jumlah tanggungan keluarga dari 32 pengusaha. Pengusaha yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 1 orang ada 7 pengusaha atau 21,88%. Ada 14 pengusaha atau 43,75% memiliki tanggungan keluarga sebanyak 2 orang. Untuk pengusaha yang memiliki tanggungan keluarga 3 orang sebanyak 8 atau 28,13%. Sedangkan tanggungan keluarga 4 dan 6 orang dimiliki masing-masing hanya 1 pengusaha, dan tidak ada pengusaha yang memiliki tanggungan keluarga 5 orang.

Tanggungan keluarga pengusaha rata-rata 2 orang, ini menunjukkan program dari pemerintah Desa Cepogo untuk menggalakkan program keluarga berencana yaitu dengan memiliki 2 orang anak sudah mulai di realisasikan oleh masyarakat Cepogo pada umumnya.

3. Distribusi Umur Pengusaha

Data umur pengusaha paling tinggi adalah berumur 56 tahun dan yang terendah adalah 28 tahun. Penyajian data distribusi frekuensi mengacu pada aturan Sturges dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Banyak kelas} = 1 + (3,3) \log (32) = 5,99 \sim 6$$

$$\text{Range} = 56 - 28 = 28$$

$$\text{Interval} = 28 : 6 = 4,7 \sim 5$$

Tabel 4.7 menunjukkan umur pengusaha pengrajin tembaga yang paling muda antara 28 – 32 tahun ada 4 orang (12,50%). Kebanyakan umur pengusaha adalah antara 33 – 37 tahun dan 43 – 48 tahun yang

masing-masing ada 9 pengusaha atau 28,13%. Untuk pengusaha yang berumur antara 38 – 42 tahun ada 7 pengusaha atau 21,88%. Sedangkan pengusaha yang berumur 49 – 53 tahun ada 2 pengusaha atau 6,25% dan untuk pengusaha berumur 54 – 58 tahun hanya ada 1 pengusaha atau 3,13% dari seluruh pengusaha.

Tabel 4.7
Distribusi Umur Pengusaha Pengrajin Tembaga di Tumang

Umur Pengusaha (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
28-32	4	12,50
33-37	9	28,13
38-42	7	21,88
43-48	9	28,13
49-53	2	6,25
54-58	1	3,13
Total	32	100

Sumber : Data primer diolah, 2011

Pengusaha yang usia muda adalah pengusaha yang mewarisi usaha dari orang tuanya, skala produksi yang dijalankan besar dan orientasi pasar adalah ekspor, serta lama usahanya sudah diatas 20 tahun. Pengusaha yang menggeluti usahanya dari awal mulai sampai sekarang kebanyakan sudah berumur 38 – 58 tahun.

4. Status Pengusaha

Berdasarkan hasil survei, seluruh pengusaha pengrajin tembaga di Desa Tumang adalah seluruhnya sudah berkeluarga / status mereka adalah sudah menikah dan keseluruhan pengusaha sudah memiliki tanggungan keluarga/anak dengan jumlah yang berbeda-beda.

commit to user

Tabel 4.8
Distribusi Status Perkawinan Pengusaha Pengrajin Tembaga di Tumang

Status kawin	Frekuensi	Persentase(%)
Kawin	32	100%
Belum kawin	0	0

Sumber : Data primer diolah, 2011

5. Distribusi Tingkat Pendidikan Pengusaha

Tabel 4.9 menunjukkan tingkat pendidikan pengusaha pengrajin tembaga. Pendidikan pengusaha yang tamat SD hanya 11 orang atau 34,38%. Untuk pengusaha yang tamat SMP ada 4 orang, tamatan SMA ada 15 orang dimana komposisinya paling banyak dan yang paling sedikit adalah tamatan Akademik/Perguruan Tinggi yaitu ada 2 orang atau 6,25% dari seluruh pengusaha.

Tabel 4.9
Distribusi Tingkat Pendidikan Pengusaha Pengrajin Tembaga di Tumang

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Tamat SD	-	-
SD	11	34,38
SMP	4	12,50
SMA	15	46,88
Akademik/PT	2	6,25
Total	32	100

Sumber : Data primer diolah, 2011

Tingkat pendidikan menentukan antusiasme pengusaha dalam menekuni usaha kerajinan tembaga, hal ini ditunjukkan dengan pendidikan yang telah mereka selesaikan mendorong mereka untuk

berwirausaha dari pada mencari pekerjaan lain, karena mereka mampu melihat prospek serta peluang dari usaha ini. Terbukti dari pengusaha mayoritas lulusan SMA menjalankan usaha kerajinan tembaga ini.

6. Distribusi Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja

Tabel 4.10
Distribusi Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja
Pengrajin Tembaga di Tumang

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Tamat SD	43	11,94
SD	97	26,94
SMP	108	30,00
SMA	85	23,61
Akademik/PT	27	7,50
Total	360	100

Sumber : Data primer diolah, 2011

Komposisi tingkat pendidikan tenaga kerja bermacam-macam mulai dari ada yang tidak tamat SD sampai Akademik/Perguruan Tinggi. Tenaga kerja yang tidak tamat SD ada 43 orang, untuk yang tamat SD ada 97 orang, sedangkan untuk tamatan SMP mencapai 108 orang dan merupakan paling banyak yaitu 30% dari seluruh tenaga kerja. Tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan SMA ada 85 orang atau 23,61%, dan yang tamat Akademik/Perguruan Tinggi ada 27 orang dimana merupakan yang paling sedikit distribusinya yaitu 7,50%.

Tenaga kerja berasal dari daerah sekitar Desa Tumang, kebanyakan mereka adalah lulusan SD/SMP, dari sisi pengusaha mereka

commit to user

merekrut karyawan yang berpendidikan rendah untuk menekan upah yang dikeluarkan untuk biaya produksi, selain dorongan dari tenaga kerja adalah kondisi ekonomi yang tidak mendukung untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

7. Distribusi Upah Tenaga Kerja

Upah yang diterima tenaga kerja paling tinggi adalah Rp. 50.000,00 dan yang paling rendah adalah Rp. 14.000,00. Distribusi upah tenaga kerja mengacu pada pedoman Sturgess sebagai berikut :

$$\text{Banyak kelas} = 1 + (3,3) \log (32) = 5,99 \sim 6$$

$$\text{Range} = 50.000 - 14.000 = 36.000$$

$$\text{Interval} = 36.000 : 6 = 6.000$$

Tabel 4.11
Distribusi Upah Tenaga Kerja / hari
Pengrajin Tembaga di Tumang

Jumlah upah / hari	Frekuensi	Persentase (%)
14000-20000	52	14,44
21000-26000	138	38,33
27000-32000	86	23,89
33000-38000	45	12,50
39000-44000	25	6,94
45000-50000	14	3,89
Total	360	100

Sumber : Data primer diolah, 2011

Tabel 4.11 merupakan distribusi upah tenaga kerja/hari. Tenaga kerja yang mendapat upah antara Rp.14.000 – Rp.20.000 ada 52 orang atau dengan Persentase 14,44%. Tenaga kerja yang memperoleh upah

antara Rp.21.000 – Rp.26.000 ada 138 orang atau 38,33%, diikuti dengan tenaga kerja yang mendapat upah antara Rp.27.000 – Rp. 32.000 ada 83 orang atau dengan persentase 23,89%, kemudian tenaga kerja yang menerima upah antara Rp33.000 – Rp.38.000 ada 45 orang atau 12,50%. Upah anantara Rp.39.000 – Rp.44.000 diterima oleh 25 orang atau 6,94% dan upah antara Rp.45.000 – Rp 50.000 diterima oleh 14 orang atau dengan persentase 3,89%.

Upah yang diterima dari masing-masing karyawan ada perbedaan hal tersebut ditentukan berdasarkan keahlian. Misalnya seorang *designer* yang menerima upah Rp.50.000,-/hari. Berdasarkan rata-rata upah yang diterima oleh pekerja sudah diatas UMR Boyolali, sehingga untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari sudah memenuhi standar hidup. Apalagi untuk pekerja yang masih *single* upah yang diterima sudahlah cukup kalau hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

8. Orientasi Pasar

Orientasi pasar untuk penjualan produk kerajinan tembaga yaitu lokal meliputi seluruh wilayah di Indonesia dan ekspor yaitu ke negara Perancis, Australia, Malaysia, amerika Serikat, dan lain sebagainya. Komposisi orientasi pasar akan ditunjukkan pada tabel 4.12, pengusaha yang orientasi penjualannya lokal atau hanya mencukupi kebutuhan dalam negeri ada 15 pengusaha atau dengan persentase 46,88%, sedangkan untuk ekspor ada 17 pengusaha atau dengan persentase

53,13%. Untuk pangsa pasar di wilayah lokal terutama di kota-kota besar seperti, Jakarta, Surabaya, Bali, Yogyakarta, Bandung, dan Semarang.

Tabel 4.12
Distribusi Orientasi Pasar Pengrajin Tembaga di Tumang

Orientasi Pasar	Frekuensi	Persentase (%)
Lokal	15	46,88
Ekspor	17	53,13
Total	32	100

Sumber : Data primer diolah, 2011

Orientasi pasar mayoritas adalah ekspor, ini menunjukkan bahwa pangsa pasar diluar negeri untuk kebutuhan dan minat kolektor akan barang-barang kerajinan tangan khususnya tembaga masih tinggi, jika dibandingkan dengan pasar lokal permintaan untuk kebutuhan koleksi masih rendah, kebanyakan permintaan dari lokal adalah untuk pembuatan barang-barang publik.

9. Distribusi Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga pengusaha paling banyak adalah Rp. 20.500.000,- dan yang paling rendah adlah Rp. 3.500.000,-. Distribusi pengeluaran rumah tangga pengusaha mengacu pada pedoman Sturgess sebagai berikut :

$$\text{Banyak kelas} = 1 + (3,3) \log (32) = 5,99 \sim 6$$

$$\text{Range} = 20.500.000 - 3.500.000 = 17.000.000$$

$$\text{Interval} = 17.000.000 - 6 = 2.833.333 \sim 3.000.000$$

Tabel 4.13
Distribusi Pengeluaran Rumah Tangga Pengusaha
Pengrajin Tembaga di Tumang

Pengeluaran (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
3,5 jt - 6,5 jt	22	68.75
6,6 jt - 9,5 jt	8	25.00
9,6 jt - 12,5 jt	1	3.13
12,6 jt - 15,5 jt	-	-
15,6 jt - 18,5 jt	-	-
18,6 jt - 21,5 jt	1	3.13
Total	32	100

Sumber : Data primer diolah, 2011

Tabel 4.13 menunjukkan distribusi pengeluaran rumah tangga pengusaha per bulan. Pengeluaran per bulan pengusaha antara 3,5 jt – 6,5 jt ada 22 pengusaha atau 68,75%, diikuti dengan pengeluaran antara 6,6 jt – 9,5 jt ada 8 pengusaha atau dengan persentase 25%. Kemudian pengeluaran antara 9,6 jt – 12,5 jt dan 18,6 jt – 21,5 jt masing-masing ada 1 pengusaha atau 3,13%, sedangkan pengusaha yang pengeluarannya antara 12,6 jt – 15,5 jt dan 15,6 jt – 18,5 jt tidak ada.

Pengeluaran rumah tangga ditentukan oleh kebutuhan keluarga dan jumlah tenaga kerja. Rata-rata pengeluaran rumah tangga yang mempunyai karyawan antara 4-10 orang berkisar antara 3,5-6,5 juta dan pendidikan anak masih SD dan SMP. Pengusaha pengrajin tembaga lebih sejahtera dari pada masyarakat Desa Cepogo pada umumnya, jika dilihat dari sisi pengeluaran rumah tangga perbulan. Untuk masing-masing pengeluaran rumah tangga memang berbeda-beda hal ini tergantung juga pada pola konsumsi oleh anggota keluarga.

10. Distribusi Lama Usaha

Data tentang lama usaha yang telah dijalani oleh pengusaha pengrajin tembaga yang muda adalah 4 tahun dan yang paling lama adalah 33 tahun. Distribusi lama usaha menurut pedoman Sturgess adalah sebagai berikut :

$$\text{Banyak kelas} = 1 + (3,3) \log (32) = 5,99 \sim 6$$

$$\text{Range} = 33 - 4 = 29$$

$$\text{Interval} = 29 : 6 = 4,8 \sim 5$$

Tabel 4.14
Distribusi Lama Usaha Pengrajin Tembaga
di Tumang

Lama Usaha (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
4-8	13	40,63
9-13	11	34,38
14-18	3	9,38
19-23	3	9,38
24-28	1	3,13
29-33	1	3,13
Total	32	100

Sumber : Data primer diolah, 2011

Lama usaha yang telah dijalani oleh pengusaha antara 4 – 6 tahun ada 13 pengusaha atau dengan persentase 40,63%. Lama usaha antara 9 – 13 tahun ada 11 pengusaha atau 34,38%, sedangkan untuk lama usaha antara 14 – 18 tahun dan 19 – 23 tahun masing-masing ada 3 pengusaha atau dengan persentase 9,38%. Untuk pengusaha yang telah menjalani usahanya antara 24 – 28 tahun dan 29 – 33 tahun masing-masing ada 1 pengusaha atau dengan persentase 3,13%.

Kerajinan tembaga di Desa Tumang sudah ada lebih dari 33 tahun yang lalu, yang mana dulunya hanya untuk membuat perkakas rumah tangga sehingga sekarang sudah melayani permintaan barang-barang unik yang mempunyai nilai seni serta nilai jual yang tinggi. Untuk lama usaha kurang dari 8 tahun merupakan pengusaha yang masih berusia muda serta berpendidikan yang memadai untuk menggeluti bisnis kerajinan tembaga yang menurut mereka masih mempunyai prospek yang bagus, karena belum ada pesaing dari luar daerah.

11. Distribusi Modal Usaha

Modal usaha yang dikeluarkan oleh pengusaha setiap bulan berkisar antara yang paling tinggi mencapai 115 juta dan yang paling rendah adalah 19 juta. Distribusi modal usaha menurut pedoman Sturges adalah sebagai berikut :

$$\text{Banyak kelas} = 1 + (3,3) \log (32) = 5,99 \sim 6$$

$$\text{Range} = 115.000.000 - 19.000.000 = 96.000.000$$

$$\text{Interval} = 96.000.000 : 6 = 16.000.000$$

Tabel 4.15 adalah distribusi modal usaha yang dikeluarkan oleh pengusaha setiap bulannya untuk pembelian bahan-bahan produksi meliputi bahan baku dan bahan pendukung. Modal dengan komposisi paling banyak dikeluarkan pengusaha yang menacapai 20 pengusaha atau 62,50% adalah sebesar Rp.19 juta – Rp.35 juta, kemudian modal usaha yang dikeluarkan pengusaha antara Rp. 36 juta – Rp.51 juta ada 7 pengusaha atau 21,88%. Modal usaha yang dikeluarkan oleh pengusaha

antara Rp.52 juta – Rp.67 juta, Rp.68 juta – Rp.83 juta, dan Rp.84 juta – 99 juta masing-masing ada 1 pengusaha atau dengan persentase 3,13%. Dan untuk modal usaha yang dikeluarkan oleh pengusaha antara Rp.100 juta – Rp. 115 juta ada 2 pengusaha atau 6,25%.

Tabel 4.15
Distribusi Modal Usaha Pengrajin Tembaga
di Tumang

Modal (Rp)	Frekuensi	Prosentase (%)
19 jt - 35 jt	20	62,50
36 jt - 51 jt	7	21,88
52 jt - 67 jt	1	3,13
68 jt - 83jt	1	3,13
84 jt - 99 jt	1	3,13
100 jt - 115 jt	2	6,25
Total	32	100

Sumber : Data primer diolah, 2011

Modal yang dikeluarkan perbulan tergantung dari banyaknya permintaan dan jumlah item yang dipesan. Berbeda dengan pengusaha yang memiliki permintaan secara kontinyu serta dalam jumlah besar, modal per bulan mencapai 100-115 juta, kebanyakan pengusaha di Desa Tumang, rata-rata modal yang dikeluarkan perbulan 19-35 juta hal ini ditentukan oleh skala produksi dan permintaan yang kecil dari konsumen. Modal selain dari dana pribadi, ada juga yang meminjam sementara waktu dari pihak ketiga seperti bank.

12. Distribusi Pendapatan Usaha

Pendapatan usaha yang diterima oleh pengusaha setiap bulan paling tinggi adalah Rp. 175 juta dan paling rendah rp. 25 juta. Distribusi pendapatan usaha menurut pedoman Sturges adalah sebagai berikut :

$$\text{Banyak kelas} = 1 + (3,3) \log (32) = 5,99 \sim 6$$

$$\text{Range} = 175.000.000 - 25.000.000 = 150.000.000$$

$$\text{Interval} = 150.000.000 : 6 = 25.000.000$$

Tabel 4.16
Distribusi Pendapatan Usaha Pengrajin Tembaga di Tumang

Pendapatan Usaha (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
25 jt - 50 jt	18	56,25
51 jt - 75 jt	9	28,13
76 jt - 100 jt	1	3,13
101 jt - 125 jt	2	6,25
126 jt - 150 jt	1	3,13
151 jt -175 jt	1	3,13
Total	32	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2011

Berdasarkan tabel 4.16, jumlah pendapatan pengusaha pengrajin tembaga setiap bulan dinyatakan dalam satuan rupiah. Dalam satu bulan perusahaan mampu memperoleh penghasilan antara Rp.25 juta – Rp 50 juta yaitu, 18 pengusaha (56,25%), diikuti dengan pendapatan usaha antara Rp.51 juta – Rp 75 juta ada 9 pengusaha (28,13%). Kemudian pendapatan usaha antara Rp.76 juta – Rp.100 juta ada 1 pengusaha (3,13%), untuk pendapatan usaha antara Rp.101 juta – Rp.125 juta ada 2

pengusaha (6,25%), diikuti dengan pendapatan usaha antara Rp.126 juta – Rp.150 juta dan Rp.151 juta – Rp.175 juta masing-masing ada 1 pengusaha (3,13%).

Pendapatan usaha yang diterima pengusaha perbulan berbanding lurus dengan jumlah modal yang dikeluarkan, artinya semakin besar modal yang dikeluarkan semakin besar pula pendapatan yang akan diterima. Keuntungan bersih yang diterima berkisar antara 10%-20% dari total pendapatan.

C. Analisis Kuantitatif Inferensial dengan Menggunakan Chi-Square Test

Analisis dengan menggunakan *Crosstabs* bertujuan untuk mengetahui distribusi antara variabel pendapatan dengan variabel jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan pengusaha, lama usaha, dan modal. Pendapatan usaha pengusaha pengrajin tembaga dikelompokkan menjadi 6 kelas berdasarkan pedoman Sturges :

- Pendapatan usaha antara Rp.25.000.000,00 – Rp. 50.000.000,00
- Pendapatan usaha antara Rp. 51.000.000,00 – Rp. 75.000.000,00
- Pendapatan usaha antara Rp. 76.000.000,00 – Rp. 100.000.000,00
- Pendapatan usaha antara Rp. 101.000.000,00 – Rp. 125.000.000,00
- Pendapatan usaha antara Rp. 126.000.000,00 – Rp. 150.000.000,00
- Pendapatan usaha antara Rp. 151.000.000,00 – Rp. 175.000.000,00

1. Distribusi antara Pendapatan Usaha dengan Jumlah Tenaga Kerja

Pendapatan pengusaha pengrajin tembaga per bulan berkisar antara 25 juta – 175 juta sedangkan untuk jumlah tenaga kerja berkisar antara 4 – 40 orang setiap perusahaan.

Tabel 4.17
Distribusi antara Pendapatan dengan Jumlah Tenaga Kerja di Tumang

Pendapatan Usaha	Jumlah Tenaga Kerja						Total
	4-10	11-16	17-22	23-28	29-34	35-40	
25 jt - 50 jt	17 53,13%	1 3,13%	- -	- -	- -	- -	18 56,25%
51 jt - 75 jt	4 12,5%	3 9,38%	2 6,25%	- -	- -	- -	9 28,13%
76 jt- 100 jt	- -	- -	1 3,13%	- -	- -	- -	1 3,13%
101 jt - 125 jt	- -	1 3,13%	- -	- -	- -	1 3,13%	2 6,25%
126 jt - 150 jt	- -	- -	- -	1 3,13%	- -	- -	1 3,13%
151 jt -175 jt	- -	- -	- -	- -	- -	1 3,13%	1 3,13%
Total	21 65,63%	5 15,63%	3 9,38%	1 3,13%	- -	2 6,25%	32 100%

Sumber : Data primer diolah, 2011

Pengusaha yang mempunyai pendapatan antara 25 juta – 50 juta ada 17 pengusaha dengan jumlah tenaga kerja antara 4 – 10 orang (53,13%) dan 1 pengusaha dengan jumlah tenaga kerja 11 - 16 orang (3,13%). Tidak ada pengusaha yang berpendapatan antara 25 juta – 50 juta dengan jumlah tenaga kerja 17 – 22, 23 – 28, 29 – 34, dan 35 – 40 orang. Pengusaha dengan pendapatan per bulan antara 51-75 juta ada 4 pengusaha dengan jumlah tenaga kerja 4 – 10 orang (12,5%), 3 pengusaha dengan jumlah tenaga kerja 11 -16 orang (9,38%), dan 2

pengusaha dengan jumlah tenaga kerja 17 – 22 orang (6,25%). Tidak ada pengusaha yang berpendapatan antara 51 juta – 75 juta dengan jumlah tenaga kerja 23 – 28, 29 – 34, dan 35- 40 orang.

Pengusaha yang berpendapatan antara 76 juta – 100 juta per bulan ada 1 pengusaha dengan jumlah tenaga kerja 17 – 22 orang (3,13%). Tidak ada pengusaha yang berpendapatan 76 juta – 100 juta yang mempunyai tenaga kerja antara 4 -10, 11 – 16, 23 – 28, 29 – 34, dan 35 – 40 orang. Pengusaha dengan pendapatan per bulan antara 101 juta – 125 juta ada 1 pengusaha dengan jumlah tenaga kerja 11 – 16 orang (3,13%) dan 1 pengusaha dengan jumlah tenaga kerja 35 - 40 orang (3,13%). Tidak ada pengusaha dengan pendapatan 101 juta – 125 juta yang mempunyai tenaga kerja antara 4 – 10, 17 – 22, 23 – 28, dan 29 – 34 orang.

Ada 1 pengusaha dengan jumlah tenaga kerja 23 - 28 orang mempunyai pendapatan per bulan antara 126 juta – 150 juta (3,13%). Tidak ada pengusaha yang mempunyai pendapatan 126 juta – 150 juta per bulan dengan jumlah karyawan antara 4 – 10, 11 – 16, 17 – 22, 29 – 34, dan 35 – 40 orang. Dan pengusaha yang mempunyai pendapatan antara 151 juta – 175 juta ada 1 pengusaha dengan jumlah tenaga kerja yang dimiliki 35 – 40 orang (3,13%). Tidak ada pengusaha yang berpendapatan 150 juta – 175 juta dengan jumlah tenaga kerja antara 4 – 10, 11 – 16, 17 -22, 23 – 28, dan 29 – 34 orang.

Tabel 4.18
Keterkaitan antara Pendapatan Usaha dengan Jumlah Tenaga Kerja Pengrajin Tembaga di Tumang

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	84.935 ^a	20	.000
Likelihood Ratio	42.393	20	.002
Linear-by-Linear Association	23.337	1	.000
N of Valid Cases	32		

a. 28 cells (93.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .03.

Sumber : Data primer 2011 diolah program SPSS 11.5

Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai Chi-Square hitung adalah 84,935 dengan tingkat probabilitas 0,000 sedangkan Chi-Square tabel pada ($\alpha = 5\%$), $df = 20$ adalah 31,41. Oleh karena Chi-Square hitung $>$ Chi-Square tabel ($84,935 > 31,41$) maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa pendapatan mempunyai keterkaitan dengan jumlah tenaga kerja pengusaha pengrajin tembaga dan signifikan pada tingkat signifikansi 0,05.

2. Distribusi antara Pendapatan Usaha dengan Pendidikan Pengusaha

Pendapatan usaha per bulan pengusaha pengrajin tembaga berkisar antara 25 juta/bulan sampai 175 juta/bulan. Tingkat pendidikan pengusaha yaitu SD, SMP, SMA dan Akademik/PT. Distribusi antara pendapatan usaha dengan pendidikan pengusaha ditunjukkan pada tabel 4.19 , sebagai berikut :

Tabel 4.19
Distribusi antara Pendapatan Usaha dengan Pendidikan Pengusaha
Pengrajin Tembaga di Tumang

Pendapatan Usaha	Pendidikan				Total
	SD	SMP	SMA	Akademik/PT	
25 jt - 50 jt	7 21,88%	3 9,38%	8 25%	- -	18 56,25%
51 jt - 75 jt	4 12,5%	1 3,13%	3 9,38%	1 3,13%	9 28,13%
76 jt - 100 jt	- -	- -	1 3,13%	- -	1 3,13%
101 jt - 125 jt	- -	- -	1 3,13%	1 3,13%	2 6,25%
126 jt - 150 jt	- -	- -	1 3,13%	- -	1 3,13%
151 jt - 175 jt	- -	- -	1 3,13%	- -	1 3,13%
Total	11 34,38%	4 12,5%	15 46,88%	2 6,25%	32 100%

Sumber : Data primer diolah, 2011

Pengusaha yang pendapatan per bulannya antara 25 juta – 50 juta ada 7 pengusaha dengan latar belakang pendidikan SD (21,88%), 3 pengusaha berpendidikan SMP (9,38%), dan 8 pengusaha berpendidikan SMA (25%). Tidak ada pengusaha dengan pendapatan 25 juta – 50 juta yang berpendidikan Akademik/PT. Ada 4 pengusaha yang berpendapatan antara 51 juta - 75 juta yang berpendidikan SD (12,5%), 1 pengusaha berpendidikan SMP (3,13%), 3 pengusaha berpendidikan SMA (9,38%), dan 1 pengusaha berpendidikan Akademik/PT (3,13%).

Pengusaha yang mempunyai pendapatan antara 76 juta – 100 juta ada 1 pengusaha dengan pendidikan SMA (3,13%). Tidak ada pengusaha yang berpendidikan SD, SMP, dan Akademik/PT mempunyai pendapatan

antara 76 juta – 100 juta. Kemudian pengusaha yang berpendapatan antara 101 juta – 125 juta ada 1 pengusaha berpendidikan SMA (3,13%) dan 1 pengusaha berpendidikan Akademik/PT (3,13%).

Pengusaha dengan pendapatan antara 126 juta – 150 juta ada 1 pengusaha yang berpendidikan SMA (3,13%), sedangkan pengusaha yang berpendapatan antara 151 juta – 175 juta ada 1 pengusaha dengan pendidikan SMA (3,13%). Tidak ada pengusaha yang berpendidikan SD, SMP, dan Akademik dengan pendapatan antara 126 juta- 150 juta dan 151 juta – 175 juta.

Tabel 4.20
Keterkaitan antara Pendapatan Usaha dengan Tingkat Pendidikan Pengusaha Pengrajin Tembaga di Tumang

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	12.943 ^a	15	.607
Likelihood Ratio	12.360	15	.652
Linear-by-Linear Association	4.004	1	.045
N of Valid Cases	32		

a. 22 cells (91.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .06.

Sumber : Data primer 2011 diolah program SPSS 11.5

Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai Chi-Square hitung adalah 12,943 dengan tingkat probabilitas 0,607 sedangkan Chi-Square tabel pada ($\alpha = 5\%$), $df = 15$ adalah 25. Oleh karena Chi-Square hitung < Chi-Square tabel (12,943 < 25) maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa pendapatan tidak mempunyai keterkaitan dengan tingkat pendidikan pengusaha.

3. Distribusi antara Pendapatan Usaha dengan Lama Usaha

Lama usaha yang telah ditekuni oleh para pengusaha berkisar antara 4 tahun sampai 33 tahun. Dengan pendapatan perbulan antara 25 juta sampai 175 juta.

Tabel 4.21
Distribusi antara Pendapatan Usaha dengan Lama Usaha
Pengrajin Tembaga di Tumang

Pendapatan Usaha	Lama Usaha						Total
	4-8	9-13	14-18	19-23	24-28	29-33	
25 jt - 50 jt	8 25%	7 21,88%	1 3,13%	1 3,13%	1 3,13%	-	18 56,25%
51 jt - 75 jt	5 15,63%	3 9,38%	1 3,13%	-	-	-	9 28,13%
76 jt- 100 jt	-	-	-	-	-	1 3,13%	1 3,13%
101 jt - 125 jt	-	-	1 3,13%	1 3,13%	-	-	2 6,25%
126 jt - 150 jt	-	-	1 3,13%	-	-	-	1 3,13%
151 jt -175 jt	-	-	-	1 3,13%	-	-	1 3,13%
Total	13 40,63%	10 31,25%	4 12,5%	3 9,38%	1 3,13%	1 3,13%	32 100%

Sumber : Data primer diolah, 2011

Pengusaha dengan pendatan per bulan antara 25 juta – 50 juta ada 8 pengusaha (25%) yang sudah menekuni usahanya antara 4 – 8 tahun, ada 7 pengusaha (21,88%) yang sudah menekuni usahanya antara 9 – 13 tahun, ada 1 pengusaha (3,13%) yang sudah menekuni usahanya antara 14 – 18 tahun, ada 1 pengusaha (3,13%) yang sudah menekuni usahanya antara 19 – 23 tahun, ada 1 pengusaha (3,13%) yang sudah menekuni usahanya antara 24 – 28 tahun, dan tidak ada pengusaha yang menjalankan usahanya antara 29 -33 tahun.

commit to user

Ada 1 pengusaha (3,13%) yang berpendapatan 76 juta – 100 juta yang telah menjalankan usahanya antara 29 – 33 tahun. Dan tidak ada yang pengusaha yang mempunyai pendapatan antara 76 juta – 100 juta yang lama usahanya antara 4 – 28 tahun.

Pengusaha yang berpendapatana antara 51 juta – 75 juta ada 5 pengusaha (15,63%) yang telah menekuni usahanya antara 4 – 8 tahun, ada 3 pengusaha (9,38%) yang telah menekuni usahanya antara 9 – 13 tahun, kemudian ada 1 pengusaha (3,13%) yang telah menekuni usahanya antara 14 – 18 tahun, dan tidak ada pengusaha yang berpendapatan antara 51 juta – 75 juta yang lama usahanya antara 19 – 33 tahun. Sedangkan pengusaha yang berpendapatan anantara 101 juta – 125 juta ada 1 pengusaha (3,13%) yang sudah menekuni usahanya antara 14 -18 tahun dan 1 pengusaha (3,13%) lagi yang menekuni usahanya antara 19 – 23 tahun. Dan tidak ada pengusaha yang pendapatannya antara 101 juta – 125 juta dengan lama usaha antara 4 – 13 tahun dan 24 – 33 tahun.

Pendapatan usaha antara 126 juta – 150 juta diperoleh 1 pengusaha (3,13%) dengan lama usaha antara 14 – 18 tahun, Tidak ada pengusaha yang pendapatannya antara 126juta -150 juta dengan lama usaha antara 4 -13 tahun dan 19 -33 tahun. Sedangkan pendapatan usaha antara 151 juta -175 juta diperoleh 1 pengusaha (3,13%) dengan lama usaha antara 19 -23 tahun, tidak ada pengusaha yang lama usahanya antara 4 – 18 tahun dan 24 -33 tahun.

Tabel 4.22
Keterkaitan antara Pendapatan Usaha dengan Lama Usaha Pengusaha Pengrajin Tembaga di Tumang

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	59.205 ^a	25	.000
Likelihood Ratio	28.209	25	.298
Linear-by-Linear Association	6.424	1	.011
N of Valid Cases	32		

a. 34 cells (94.4%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .03.

Sumber : Data primer 2011 diolah program SPSS 11.5

Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai Chi-Square hitung adalah 59,205 dengan tingkat probabilitas 0,000 sedangkan Chi-Square tabel pada ($\alpha = 5\%$), $df = 25$ adalah 37,65. Oleh karena Chi-Square hitung $>$ Chi-Square tabel ($59,205 > 37,65$) maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa pendapatan mempunyai keterkaitan dengan lama usaha pengusaha pengrajin tembaga dan signifikan pada tingkat signifikansi 0,05.

4. Distribusi antara Pendapatan Usaha dengan Modal

Modal yang dikeluarkan pengusaha setiap bulan berkisar antara 19 juta sampai 115 juta yang mana di bagi menjadi 6 kelas dengan range 16 juta. Pendapatan per bulan berkisar antara 25 juta sampai 175 juta, dengan range 25 juta. Distribusinya ditunjukkan pada tabel 4.23 berikut :

Tabel 4.23
Distribusi antara Pendapatan Usaha dengan Modal
Pengrajin Tembaga di Tumang

Pendapatan Usaha	Modal						Total
	19jt - 35jt	36 jt - 51jt	52 jt - 67 jt	68 jt - 83jt	84 jt - 99 jt	100 jt - 115 jt	
25 jt - 50 jt	18 56,25%	- -	- -	- -	- -	- -	18 56,25%
51 jt - 75 jt	1 3,13%	8 25%	- -	- -	- -	- -	9 28,13%
76 jt- 100 jt	- -	- -	1 3,13%	- -	- -	- -	1 3,13%
101 jt - 125 jt	- -	- -	- -	1 3,13%	1 3,13%	- -	2 6,25%
126 jt - 150 jt	- -	- -	- -	- -	- -	1 3,13%	1 3,13%
151 jt -175 jt	- -	- -	- -	- -	- -	1 3,13%	1 3,13%
Total	19 59,38%	8 25%	1 3,13%	1 3,13%	1 3,13%	2 6,25%	32 100%

Sumber : Data primer diolah, 2011

Pendapatan usaha antara 25 juta – 50 juta diperoleh oleh 18 pengusaha (56,25%) dengan modal yang dikeluarkan antara 19 juta – 35 juta. Tidak ada pengusaha yang berpendapatan antara 25 juta - 50 juta dengan modal yang dikeluarkan antara 36 juta sampai 115 juta. Pengusaha yang mempunyai pendapatan antara 51 juta – 75 juta ada 1 pengusaha (3,13%) yang mengeluarkan modal antara 19 juta - 35 juta, ada 8 pengusaha (25%) dengan modal yang dikeluarkan 36 juta – 51 juta, dan tidak ada pengusaha yang mengeluarkan modal antara 51 juta sampai dengan 115 juta.

Satu pengusaha (3,13%) berpendapatan antara 76 juta – 100 juta modal yang dikeluarkan antara 52 juta – 67 juta. Pendapatan antara 101

juta – 125 juta diperoleh 1 pengusaha (3,13%) dengan modal yang dikeluarkan antara 68 juta – 83 juta dan 1 pengusaha (3,13%) yang mengeluarkan modal antara 84 juta – 99 juta. Untuk pendapatan antara 126 juta – 150 juta diterima 1 pengusaha (3,13%) yang mengeluarkan modal antara 100 juta – 115 juta. Sedangkan untuk pendapatan 150 juta – 175 juta diterima 1 pengusaha (3,13%) dengan modal yang dikeluarkan antara 100 juta – 115 juta. Tidak ada pengusaha yang mengeluarkan modal antara 19 juta – 99 juta dengan pendapatan antara 126 juta sampai 175 juta.

Tabel 4.24
Keterkaitan antara Pendapatan Usaha dengan Modal
Pengusaha Pengrajin Tembaga di Tumang

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	122.947 ^a	25	.000
Likelihood Ratio	64.823	25	.000
Linear-by-Linear Association	29.822	1	.000
N of Valid Cases	32		

a. 34 cells (94.4%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .03.

Sumber : Data primer 2011 diolah program SPSS 11.5

Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai Chi-Square hitung adalah 122,194 dengan tingkat probabilitas 0,000 sedangkan Chi-Square tabel pada ($\alpha = 5\%$), $df = 25$ adalah 37,65. Oleh karena Chi-Square hitung $>$ Chi-Square tabel ($122,194 > 37,65$) maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa pendapatan mempunyai keterkaitan dengan modal yang dikeluarkan oleh pengusaha dengan tingkat signifikansi 0,05.

D. Uji Beda 2 Mean (*Independent Sample T Test*)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui perbedaan karakteristik variabel sosial ekonomi antara pengusaha pengrajin tembaga yang memulai usahanya dari warisan dengan usahanya sendiri.

1. Tenaga Kerja

Tabel 4.25
Group Statistik Tenaga Kerja
Group Statistics

ASALUSHA		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
JMLTK	Warisan	10	13.0000	9.23760	2.92119
	Sendiri	22	10.4545	8.53970	1.82067

Sumber : Data primer 2011 diolah pogram SPSS 11.5

Output Group statistic pada tabel menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tenaga kerja pengusaha pengrajin tembaga yang usahanya berasal dari warisan adalah 13 orang dan simpangan baku sebesar 9,238. Sedangkan rata-rata jumlah tenaga kerja pengusaha pengrajin tembaga yang usahanya dari usaha sendiri adalah 10,455 orang atau dibulatkan ke bawah menjadi 10 orang dan simpangan baku sebesar 8,539.

Tabel 4.26
Hasil Independent Sample T Test Jumlah Tenaga Kerja

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
JMLTK	Equal variances assumed	.187	.668	.762	30	.452	2.5455	3.33899	-4.27368	9.36459
	Equal variances not assumed			.740	16.296	.470	2.5455	3.44212	-4.74074	9.83164

Sumber : Data primer 2011 diolah program SPSS 11.5

commit to user

Interpretasi Output Data :

Nilai tingkat probabilitas signifiansi dari uji F adalah 66,8% lebih besar dari 5% ($0,668 > 0,05$), maka menerima H_0 yang artinya mempunyai varian yang sama (varian pengusaha yang usahanya dari warisan dan yang dari usahanya sendiri adalah sama), sehingga untuk mencari nilai t tes menggunakan *equal variance assumed*.

Uji t menggunakan *equal variance assumed*, maka nilai probabilitas t hitung adalah 0,762 dan nilai tabel dengan $df = 30 = 1,960$. Sehingga nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,762 < 1,960$ dan $P_{value} (0,452 > 0,05)$ maka H_0 diterima, yang artinya rata-rata jumlah tenaga kerja antara pengusaha yang usahanya berasal dari warisan dengan usahanya sendiri tidak ada perbedaan.

2. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tabel 4.27
Group Statistik Tanggungan Keluarga

Group Statistics					
ASALUSHA	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	
TANGGUNG Warisan	10	1.9000	.56765	.17951	
Sendiri	22	2.4091	1.18157	.25191	

Sumber : Data primer 2011 diolah pogram SPSS 11.5

Output Group statistic pada tabel 4.27 menunjukkan bahwa rata-rata tanggungan keluarga pengusaha pengrajin tembaga yang usahanya berasal dari warisan adalah 1,9 dibulatkan ke atas menjadi 2 orang dan simpangan baku sebesar 0,56765. Sedangkan rata-rata tanggungan

commit to user

keluarga pengusaha pengrajin tembaga yang usahanya dari usaha sendiri adalah 2,4091 orang atau dibulatkan ke bawah menjadi 2 orang dan simpangan baku sebesar 1,18157.

Tabel 4.28
Hasil Independent Sample T Test jumlah Tanggungan Keluarga

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
TANGGUN	4.616	.040	-1.288	30	.208	-.5091	.39523	-1.31627	.29808
Equal variance assumed									
Equal variance not assumed			-1.646	29.808	.110	-.5091	.30932	-1.14099	.12280

Sumber : Data primer 2011 diolah pogram SPSS 11.5

Interpretasi Output Data :

Nilai tingkat probabilitas signifikansi dari uji F adalah 4% kurang dari 5% ($0,04 < 0,05$), maka menolak H_0 yang artinya mempunyai varian yang berbeda (varian pengusaha yang usahanya dari warisan dan yang dari usahanya sendiri adalah berbeda), sehingga untuk mencari nilai t tes menggunakan *equal variance not assumed*.

Uji t menggunakan *equal variance not assumed*, maka nilai probabilitas t hitung adalah -1,646 dan nilai tabel dengan $df = 30 = 1,960$. Sehingga nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-1,646 < 1,960$ dan $P_{value} (0,11 > 0,05)$ maka H_0 diterima, yang artinya rata-rata jumlah tanggungan keluarga antara pengusaha yang usahanya berasal dari warisan dengan usahanya sendiri tidak ada perbedaan.

3. Umur Pengusaha

Tabel 4.29
Group Statistik Umur Pengusaha

Group Statistics

	ASALUSHA	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
UMUR	Warisan	10	34.0000	3.55903	1.12546
	Sendiri	22	43.0909	6.13273	1.30750

Sumber : Data primer 2011 diolah pogram SPSS 11.5

Output Group statistic pada tabel 4.29 menunjukkan bahwa rata-rata umur pengusaha pengrajin tembaga yang usahanya berasal dari warisan adalah 34 tahun dan simpangan baku sebesar 3,55903. Sedangkan rata-rata tanggungan keluarga pengusaha pengrajin tembaga yang usahanya dari usaha sendiri adalah 43 tahun dan simpangan baku sebesar 6,13273.

Tabel 4.30
Hasil Independent Sample T Test Umur Pengusaha

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
UMUR	Equal variances assumed	2.670	.113	-4.343	30	.000	-9.0909	2.09336	-13.36612	-4.81570
	Equal variances not assumed			-5.270	27.904	.000	-9.0909	1.72518	-12.62532	-5.55650

Sumber : Data primer 2011 diolah pogram SPSS 11.5

Interpretasi Output Data :

Nilai tingkat probabilitas signifikansi dari uji F adalah 11,3% lebih dari 5% ($0,113 > 0,05$), maka menerima H_0 yang artinya mempunyai varian yang sama (varian pengusaha yang usahanya dari

commit to user

warisan dan yang dari usahanya sendiri adalah sama), sehingga untuk mencari nilai t tes menggunakan *equal variance assumed*.

Uji t menggunakan *equal variance assumed*, maka nilai probabilitas t hitung adalah -4,343 dan nilai tabel dengan $df = 30 = 1,960$. Sehingga nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-4,343 < 1,960$ dan $P_{value} (0,00 < 0,05)$ maka H_0 diterima, yang artinya rata-rata umur antara pengusaha yang usahanya berasal dari warisan dengan usahanya sendiri tidak ada perbedaan.

4. Pendidikan Pengusaha

Tabel 4.31
Group Statistik Tingkat Pendidikan Pengusaha

Group Statistics

ASALUSHA	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TGKTPNDK Warisan	10	3.1000	.31623	.10000
Sendiri	22	1.8636	.99021	.21111

Sumber : Data primer 2011 diolah pogram SPSS 11.5

Output Group statistic pada tabel 4.31 menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan pengusaha pengrajin tembaga yang usahanya berasal dari warisan adalah 3,1 atau dibulatkan menjadi 3 yang artinya SMA dan simpangan baku sebesar 0,31623. Sedangkan rata-rata pendidikan pengusaha pengrajin tembaga yang usahanya dari usaha sendiri adalah 1,8636 atau dibulatkan menjadi 2 yang artinya SMP dan simpangan baku sebesar 0,99021.

Tabel 4.32
Hasil Independent Sample T Test Tingkat Pendidikan Pengusaha

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
TGKTPND	Equal variances assumed	20.260	.000	3.830	30	.001	1.2364	.32280	.57712	1.89560
	Equal variances not assumed			5.293	28.172	.000	1.2364	.23360	.75799	1.71474

Sumber : Data primer 2011 diolah pogram SPSS 11.5

Interpretasi Output Data :

Nilai tingkat probabilitas signifikansi dari uji F adalah 0% kurang dari 5% ($0,00 < 0,05$), maka menolak H_0 yang artinya mempunyai varian yang berbeda (varian pengusaha yang usahanya dari warisan dan yang dari usahanya sendiri adalah berbeda), sehingga untuk mencari nilai t tes menggunakan *equal variance not assumed*.

Dengan menggunakan *equal variance not assumed* maka nilai probabilitas t hitung adalah 5,293 dan nilai tabel dengan $df = 30 = 1,960$. Sehingga nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,293 > 1,960$ dan $P_{value} (0,00 < 0,05)$ maka H_0 ditolak, yang artinya rata-rata tingkat pendidikan antara pengusaha yang usahanya berasal dari warisan dengan usahanya sendiri ada perbedaan.

5. Orientasi Pasar

Tabel 4.33
Group Statistik Orientasi Pasar

Group Statistics

ASALUSHA		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ORNTSPSR	Warisan	10	1.7000	.48305	.15275
	Sendiri	22	1.4545	.50965	.10866

Sumber : Data primer 2011 diolah pogram SPSS 11.5

Output Group statistic pada tabel 4.33 menunjukkan bahwa rata-rata orientasi pasar pengusaha pengrajin tembaga yang usahanya berasal dari warisan adalah 1,7 atau dibulatkan menjadi 2 yang artinya orientasi pasarnya ekspor dan simpangan baku sebesar 0.48305. Sedangkan rata-rata orientasi pasar pengusaha pengrajin tembaga yang usahanya dari usaha sendiri adalah 1,4545 atau dibulatkan menjadi 1 yang artinya orientasi pasarnya adalah lokal dan simpangan baku sebesar 0,50965.

Tabel 4.34
Hasil Independent Sample T Test Orientasi Pasar

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
ORNTSPSR	3.115	.088	1.283	30	.209	.2455	.19138	-.14541	.63631
			1.309	18.394	.207	.2455	.18746	-.14777	.63868

Sumber : Data pimer 2011 diolah program SPSS 11.5

Interpretasi Output Data :

Nilai tingkat probabilitas signifikansi dari uji F adalah 8% lebih dari 5% ($0,08 > 0,05$), maka menerima H_0 yang artinya mempunyai varian yang sama (varian pengusaha yang usahanya dari warisan dan yang dari usahanya sendiri adalah sama), sehingga untuk mencari nilai t tes menggunakan *equal variance assumed*.

Uji t menggunakan *equal variance assumed* maka nilai probabilitas t hitung adalah 1,283 dan nilai tabel dengan $df = 30 = 1,960$. Sehingga nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $1,283 < 1,960$ dan $P_{value} (0,209 > 0,05)$ maka H_0 diterima, yang artinya rata-rata orientasi pasar antara pengusaha yang usahanya berasal dari warisan dengan usahanya sendiri tidak ada perbedaan.

6. Pengeluaran Rumah Tangga

Tabel 4.35
Group Statistik Pengeluaran Rumah Tangga

Group Statistics

ASALUSHA	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PNGLRNRT Warisan	10	6550000	2420399,416	765397,5
Sendiri	22	6195455	3559089,942	758800,5

Sumber : Data primer 2011 diolah pogram SPSS 11.5

Output Group statistic pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran rumah tangga pengusaha pengrajin tembaga yang usahanya berasal dari warisan adalah Rp. 6.550.00,- dan simpangan baku

sebesar 2.420.339,416. Sedangkan rata-rata pengeluaran rumah tangga pengusaha pengrajin tembaga yang usahanya dari usaha sendiri adalah Rp. 6.195.455,- dan simpangan baku sebesar 3.559.0089,942.

Tabel 4.36
Hasil Independent Sample T Test Pengeluaran Rumah Tangga

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
PNGLRNR	Equal variance assumed	.228	.637	.285	30	.777	54545.45	243133.0	2184271	2893362
	Equal variance not assumed			.329	25.025	.745	54545.45	077780.9	1865074	2574165

Sumber : Data primer 2011 diolah pogram SPSS 11.5

Interpretasi Output Data :

Nilai tingkat probabilitas signifikansi dari uji F adalah 63,7% lebih dari 5% ($0,637 > 0,05$), maka menerima H_0 yang artinya mempunyai varian yang sama (varian pengusaha yang usahanya dari warisan dan yang dari usahanya sendiri adalah sama), sehingga untuk mencari nilai t tes menggunakan *equal variance assumed*.

Uji t menggunakan *equal variance assumed*, maka nilai probabilitas t hitung adalah 0,285 dan nilai tabel dengan $df = 30 = 1,960$. Sehingga nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,285 < 1,960$ dan $P_{value} (0,777 > 0,05)$ maka H_0 diteima, yang artinya rata-rata pengeluaran rumah tangga antara

pengusaha yang usahanya berasal dari warisan dengan usahanya sendiri tidak ada perbedaan.

7. Lama Usaha

**Tabel 4.37
Group Statistik Lama Usaha**

Group Statistics

ASALUSHA		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
LMAUSHA	Warisan	10	12.2000	8.70249	2.75197
	Sendiri	22	10.6818	5.80137	1.23686

Sumber : Data primer 2011 diolah pogram SPSS 11.5

Output Group statistic pada tabel 4.37 menunjukkan bahwa rata-rata lama usaha pengusaha pengrajin tembaga yang usahanya berasal dari warisan adalah Rp. 12,2 tahun dan simpangan baku sebesar 8,70249. Sedangkan rata-rata lama usaha pengusaha pengrajin tembaga yang usahanya dari usaha sendiri adalah 10,7 tahun dan simpangan baku sebesar 5,80237.

**Tabel 4.38
Hasil Independent Sample T Test Lama Usaha**

Independent Samples Test

	Levene's Test for quality of Variance		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
LMAUSHA Equal varianc assumed	.901	.350	.585	30	.563	1.5182	2.59451	3.78052	6.81689
Equal varianc not assumed			.503	12.780	.623	1.5182	3.01714	5.01139	8.04776

Sumber : Data primer 2011 diolah pogram SPSS 11.5
commit to user

Interpretasi Output Data :

Nilai tingkat probabilitas signifikansi dari uji F adalah 35% lebih dari 5% ($0,35 > 0,05$), maka menerima H_0 yang artinya mempunyai varian yang sama (varian pengusaha yang usahanya dari warisan dan yang dari usahanya sendiri adalah sama), sehingga untuk mencari nilai t tes menggunakan *equal variance assumed*.

Uji t menggunakan *equal variance assumed*, maka nilai probabilitas t hitung adalah 0,585 dan nilai tabel dengan $df\ 30 = 1,960$. Sehingga nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,585 < 1,960$ dan $P_{value} (0,563 > 0,05)$ maka H_0 diterima, yang artinya rata-rata lama usaha antara pengusaha yang usahanya berasal dari warisan dengan usahanya sendiri tidak ada perbedaan.

8. Modal

Tabel 4.39
Group Statistik Modal

Group Statistics				
ASALUSHA	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
MODAL Warisan	10	4.1E+07	20102238.68	6356886
Sendiri	22	3.8E+07	26372662.29	5622670

Sumber : Data primer 2011 diolah pogram SPSS 11.5

Output Group statistic pada tabel 4.39 menunjukkan bahwa rata-rata modal per bulan yang dikeluarkan pengusaha pengrajin tembaga yang usahanya berasal dari warisan adalah Rp. 41 juta dan simpangan baku sebesar 20.102.238,68. Sedangkan rata-rata modal per bulan yang

dikeluarkan pengusaha pengrajin tembaga yang usahanya dari usaha sendiri adalah Rp. 38 juta dan simpangan baku sebesar 26.372.662,29.

Tabel 4.40
Hasil Independent Sample T Test Modal Usaha

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
MODAL Equal variance assumed	.249	.621	.337	30	.738	172727.3	404773.4	1.6E+07	2.2E+07
Equal variance not assumed			.374	22.649	.712	172727.3	486720.4	1.4E+07	2.1E+07

Sumber : Data primer 2011 diolah pogram SPSS 11.5

Interpretasi Output Data :

Nilai tingkat probabilitas signifikansi dari uji F adalah 62,1% lebih dari 5% ($0,621 > 0,05$), maka menerima H_0 yang artinya mempunyai varian yang sama (varian pengusaha yang usahanya dari warisan dan yang dari usahanya sendiri adalah sama), sehingga untuk mencari nilai t tes menggunakan *equal variance assumed*.

Uji t menggunakan *equal variance assumed*, maka nilai probabilitas t hitung adalah 0,337 dan nilai tabel dengan $df = 30 = 1,960$. Sehingga nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,337 < 1,960$ dan $P_{value} (0,738 > 0,05)$ maka H_0 diterima, yang artinya rata-rata modal per bulan yang dikeluarkan antara pengusaha yang usahanya berasal dari warisan dengan usahanya sendiri tidak ada perbedaan.

9. Pendapatan Usaha

**Tabel 4.41
Group Statistik Pendapatan Usaha**

Group Statistics

ASALUSHA		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PNDPTAN	Warisan	10	5.9E+07	29732324.35	9402187
	Sendiri	22	5.6E+07	40230935.09	8577264

Sumber : Data primer 2011 diolah pogram SPSS 11.5

Output Group statistic pada tabel 4.41 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usaha per bulan yang dikeluarkan pengusaha pengrajin tembaga yang usahanya berasal dari warisan adalah Rp. 59 juta dan simpangan baku sebesar 29.732.324,35. Sedangkan rata-rata pendapatan usaha per bulan yang dikeluarkan pengusaha pengrajin tembaga yang usahanya dari usaha sendiri adalah Rp. 56 juta dan simpangan baku sebesar 40.230.935,09.

**Tabel 4.42
Hasil Independent Sample T Test Pendapatan Usaha**

Independent Samples Test

	Levene's Test for quality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
PNDPTA Equal varianc assumed	.357	.555	.215	30	.831	063636.4	4260807	2.6E+07	3.2E+07
Equal varianc not assumed			.241	23.298	.812	063636.4	2726766	2.3E+07	2.9E+07

Sumber : Data primer 2011 diolah pogram SPSS 11.5

Interpretasi Output Data :

Nilai tingkat probabilitas signifikansi dari uji F adalah 55,5% lebih dari 5% ($0,555 > 0,05$), maka menerima H_0 yang artinya mempunyai varian yang sama (varian pengusaha yang usahanya dari warisan dan yang dari usahanya sendiri adalah sama), sehingga untuk mencari nilai t tes menggunakan *equal variance assumed*.

Uji t menggunakan *equal variance assumed*, maka nilai probabilitas t hitung adalah 0,215 dan nilai tabel dengan $df = 30 = 1,960$. Sehingga nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,215 < 1,960$ dan $P_{value} (0,831 > 0,05)$ maka H_0 diterima, yang artinya rata-rata pendapatan usaha per bulan yang diterima antara pengusaha yang usahanya berasal dari warisan dengan usahanya sendiri tidak ada perbedaan.

E. Interpretasi Hasil Secara Ekonomi

Dari hasil analisa dan pembahasan di atas dapat diinterpretasikan bahwa secara ekonomi kondisi sosial ekonomi pengusaha pengrajin tembaga di Desa Tumang sebagai berikut :

1. Berdasarkan uji keterkaitan (Chi Square)

a. Keterkaitan antara pendapatan usaha dengan jumlah tenaga kerja

Nilai chi square pada tingkat signifikansi 0,000 adalah 84,935 lebih besar dari nilai chi square tabel dengan $df = 20$, artinya ada keterkaitan antara pendapatan usaha dengan jumlah tenaga kerja.

Jumlah tenaga kerja berhubungan dengan pendapatan yang akan
commit to user

diterima oleh pengusaha pengrajin tembaga. Hal ini berarti apabila jumlah tenaga kerja ditambah atau dikurangi akan mempengaruhi pendapatan yang akan diterima.

b. Keterkaitan antara pendapatan usaha dengan tingkat pendidikan

Nilai chi square pada tingkat signifikansi 0,607 adalah 12,943 lebih kecil dari nilai chi square tabel dengan $df = 15$, artinya tidak ada keterkaitan antara pendapatan usaha dengan tingkat pendidikan pengusaha. Pendapatan usaha dan tingkat pendidikan merupakan sama-sama variabel bebas yang tidak saling berhubungan satu sama lain, meskipun pengusaha telah menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi tidak akan mempengaruhi pendapatan yang akan diterima.

c. Keterkaitan antara pendapatan usaha dengan lama usaha

Nilai chi square pada tingkat signifikansi 0,000 adalah 59,205 lebih besar dari nilai chi square tabel dengan $df = 25$, artinya ada keterkaitan antara pendapatan usaha dengan lama usaha. Semakin lama pengusaha memulai usahanya maka pendapatan yang diterima akan semakin besar.

d. Keterkaitan antara pendapatan usaha dengan modal

Nilai chi square pada tingkat signifikansi 0,000 adalah 122,947 lebih kecil dari nilai chi square tabel dengan $df = 25$, artinya tidak ada keterkaitan antara pendapatan usaha dengan modal. Semakin besar modal yang dikeluarkan untuk proses produksi, maka

pendapatan yang diterima akan semakin besar, begitu pula sebaliknya jika modal yang digunakan semakin kecil, maka pendapatan yang akan diterima juga akan kecil.

2. Berdasarkan uji beda 2 mean (*Independent Sample T Test*)

- a. Perbedaan jumlah tenaga kerja pengusaha yang memulai usahanya dari warisan dan pengusaha yang memulai usahanya sendiri.

Hasil analisis uji beda 2 mean bahwa kategori jumlah tenaga kerja dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan tidak ada perbedaan yang berarti antara jumlah tenaga kerja pengusaha yang usahanya dari warisan dan jumlah tenaga kerja pengusaha yang memulai usahanya sendiri. Rata-rata jumlah tenaga kerja pengusaha yang usahanya dari warisan adalah 13 orang, sedangkan jumlah tenaga kerja pengusaha yang memulai usahanya sendiri adalah 10 orang.

- b. Perbedaan jumlah tanggungan keluarga pengusaha yang memulai usahanya dari warisan dan pengusaha yang memulai usahanya sendiri

Hasil analisis uji beda 2 mean bahwa kategori jumlah tanggungan keluarga dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan tidak ada perbedaan yang berarti antara jumlah tanggungan keluarga pengusaha yang usahanya dari warisan dan jumlah tenaga kerja pengusaha yang memulai usahanya sendiri. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga pengusaha adalah 2 orang.

- c. Perbedaan umur pengusaha pengusaha yang memulai usahanya dari warisan dan pengusaha yang memulai usahanya sendiri

Hasil analisis uji beda 2 mean bahwa kategori umur dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan tidak ada perbedaan yang berarti antara umur pengusaha yang usahanya dari warisan dan umur pengusaha yang memulai usahanya sendiri. Rata-rata umur pengusaha yang memulai usahanya dari warisan adalah 34 tahun dan pengusaha yang memulai usahanya sendiri adalah 43 tahun.

- d. Perbedaan tingkat pendidikan pengusaha yang memulai usahanya dari warisan dan pengusaha yang memulai usahanya sendiri

Hasil analisis uji beda 2 mean bahwa kategori tingkat pendidikan dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan ada perbedaan yang berarti antara tingkat pendidikan pengusaha yang usahanya dari warisan dan tingkat pendidikan pengusaha yang memulai usahanya sendiri. Tingkat pendidikan rata-rata pengusaha yang usahanya dari warisan adalah SMA dan pengusaha yang memulai usahanya sendiri adalah SMP.

- e. Perbedaan orientasi pasar pengusaha yang memulai usahanya dari warisan dan pengusaha yang memulai usahanya sendiri

Hasil analisis uji beda 2 mean bahwa kategori orientasi pasar dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan tidak ada perbedaan yang berarti antara orientasi pasar pengusaha yang usahanya dari

warisan dan orientasi pasar pengusaha yang memulai usahanya sendiri.

- f. Perbedaan pengeluaran rumah tangga pengusaha yang memulai usahanya dari warisan dan pengusaha yang memulai usahanya sendiri

Hasil analisis uji beda 2 mean bahwa kategori pengeluaran rumah tangga dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan tidak ada perbedaan yang berarti antara pengeluaran rumah tangga pengusaha yang usahanya dari warisan dan pengeluaran rumah tangga pengusaha yang memulai usahanya sendiri. Pengeluaran rumah tangga pengusaha yang usahanya dari warisan rata-rata Rp. 6.550.000,- dan pengusaha yang memulai usahanya sendiri Rp. 6.195.455,-.

- g. Perbedaan lama usaha pengusaha yang memulai usahanya dari warisan dan pengusaha yang memulai usahanya sendiri

Hasil analisis uji beda 2 mean bahwa kategori lama usaha dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan tidak ada perbedaan yang berarti antara lama usaha pengusaha yang usahanya dari warisan dan lama usaha pengusaha yang memulai usahanya sendiri. Rata-rata lama usaha pengusaha yang memulai usahanya dari warisan adalah 12 tahun dan pengusaha yang memulai usahanya sendiri adalah 11 tahun.

- h. Perbedaan modal pengusaha yang memulai usahanya dari warisan dan pengusaha yang memulai usahanya sendiri

Hasil analisis uji beda 2 mean bahwa kategori modal dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan tidak ada perbedaan yang berarti antara modal pengusaha yang usahanya dari warisan dan modal pengusaha yang memulai usahanya sendiri. Modal rata-rata pengusaha yang memulai usahanya dari warisan Rp. 20.102.236,- dan modal yang dikeluarkan pengusaha yang memulai usahanya sendiri Rp. 26.372.662,-.

- i. Perbedaan pendapatan pengusaha yang memulai usahanya dari warisan dan pengusaha yang memulai usahanya sendiri

Hasil analisis uji beda 2 mean bahwa kategori pendapatan dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan tidak ada perbedaan yang berarti antara pendapatan pengusaha yang usahanya dari warisan dan pendapatan pengusaha yang memulai usahanya sendiri. Pendapatan rata-rata pengusaha yang memulai usahanya dari warisan Rp. 59 juta dan pengusaha yang memulai usahanya sendiri Rp. 56 juta.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai profil usaha pengrajin tembaga di Desa Tumang Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik Sosial Ekonomi Pengusaha Pengrajin Tembaga
 - a. Jumlah tenaga kerja paling dominan adalah 4-10 orang dan 11-16 orang, sehingga paling banyak industri pengrajin tembaga di Tumang digolongkan dalam industri kecil.
 - b. Sebagian besar pengusaha pengrajin tembaga mempunyai jumlah tanggungan keluarga 2 orang yaitu, ada 14 pengusaha.
 - c. Pengusaha pengrajin tembaga memiliki distribusi umur yang merata antara 28 – 56 tahun. Dengan rata-rata umur pengusaha 42 tahun.
 - d. Status pengusaha pengrajin tembaga di Desa Tumang seluruhnya sudah berstatus kawin.
 - e. Pengusaha yang pendidikan sampai tamat Akademik/PT ada 2 pengusaha, untuk tamat SMA ada 15 pengusaha, tamat SMP ada 4 pengusaha, dan tamat SD ada 11 pengusaha.

- f. Tenaga kerja paling banyak yang bekerja kepada pengusaha pengrajin tembaga adalah berpendidikan tamat SMP dan paling sedikit adalah tamatan Akademik/PT.
- g. Upah tenaga kerja per hari paling dominan diterima oleh pekerja antara Rp. 21.000, - 26.000,- upah paling rendah Rp. 14.000,- dan yang paling tinggi Rp. 50.000,-.
- h. Orientasi pasar untuk wilayah lokal mencapai 48,88%, sedangkan untuk ekspor mencapai 53,13% dari seluruh penjualan.
- i. Pengeluaran rumah tangga per bulan paling dominan antara 3,5 juta – 6,5 juta yang mana ada 22 pengusaha.
- j. Sebagian besar pengusaha pengrajin tembaga menekuni usahanya antara 4 – 10 tahun ada 13 pengusaha (40,63%) dan yang paling lama 33 tahun ada 1 pengusaha (3,13%).
- k. Modal per bulan yang dikeluarkan pengusaha antara Rp. 19 juta – Rp. 35 juta ada 20 pengusaha dan modal paling besar yang dikeluarkan antara Rp. 100 juta – Rp. 115 juta ada 2 pengusaha.
- l. Pendapatan usaha per bulan yang diperoleh pengusaha antara Rp. 25 juta – Rp. 50 juta ada 18 pengusaha (56,25%) dan pendapatan usaha paling tinggi antara Rp. 151 juta – Rp. 175 juta diterima 1 pengusaha (3,13%).
- m. Temuan baru dalam penelitian bahwa, seluruh bahan baku yang berupa tembaga merupakan bahan yang diperoleh dari impor dari berbagai Negara seperti, Italy, Korea, Perancis, dan Bulgaria.

2. Keterkaitan antara variabel pendapatan dengan variabel lain dapat disimpulkan sebagai berikut :
- a. Pendapatan usaha mempunyai keterkaitan yang signifikan dengan jumlah tenaga kerja pada tingkat signifikansi 0,05. Karena tenaga kerja merupakan faktor penting bagi pengusaha pengrajin tembaga maka, semakin banyak jumlah tenaga kerja yang digunakan semakin tinggi pula pendapatann usaha yang akan diterima.
 - b. Pendapatan usaha tidak mempunyai keterkaitan dengan tingkat pendidikan pengusaha pengrajin tembaga.
 - c. Pendapatan usaha mempunyai keterkaitan yang signifikan dengan lama usaha pada tingkat signifikansi 0,05.
 - d. Pendapatan usaha mempunyai keterkaitan yang signifikan dengan modal pada tingkat signifikansi 0,05. Karena modal merupakan faktor penting dalam proses produksi, sehingga semakin besar modal yang dikeluarkan, maka akan semakin besar pula pendapatan usaha yang akan diperoleh.
3. Berdasarkan Hasil Uji Beda 2 Mean perbedaan karakteristik sosial ekonomi antara pengusaha pengrajin tembaga yang usahanya dari warisan dan pengusaha yang memulai usahanya sendiri dapat disimpulkan :
- a. Jumlah tenaga kerja antara pengusaha yang memulai usahanya dari warisan dengan pengusaha yang memulai usahanya sendiri tidak ada perbedaan rata-rata.

- b. Jumlah rata-rata tanggungan keluarga yang dimiliki pengusaha yang usahanya dari warisan dengan usahanya sendiri tidak ada perbedaan.
- c. Rata-rata umur pengusaha yang memulai usahanya dari warisan dengan usahanya sendiri tidak ada perbedaan.
- d. Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh pengusaha yang memulai usahanya dari warisan dengan pengusaha yang memulai usahanya sendiri ada perbedaan. Rata-rata pengusaha yang usahanya dari warisan adalah SMA, sedangkan pengusaha dari usahanya sendiri berpendidikan SMP.
- e. Rata-rata orientasi/pangsa pasar antara pengusaha yang usahanya berasal dari warisan tidak ada perbedaan dengan pengusaha yang memulai usahanya sendiri.
- f. Pengeluaran rata-rata rumah tangga per bulan antara pengusaha yang usahanya dari warisan dengan pengusaha yang memulai usahanya sendiri tidak ada perbedaan.
- g. Lama usaha antara pengusaha yang usahanya dari warisan dengan pengusaha yang memulai usahanya sendiri tidak ada perbedaan rata-rata.
- h. Rata-rata modal yang dikeluarkan antara pengusaha yang usahanya dari warisan tidak berbeda dengan pengusaha yang memulai usahanya sendiri.

- i. Pendapatan usaha antara pengusaha yang usahanya dari warisan dengan pengusaha yang memulai usahanya sendiri tidak ada perbedaan rata-rata.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diberikan beberapa saran yang dapat digunakan untuk memperbaiki tingkat pendapatan usaha pengrajin tembaga di Desa Tumang, yaitu :

- a. Berkaitan dengan Tenaga Kerja

Para pengusaha hendaknya menyeimbangkan antara penambahan jumlah tenaga kerja dengan tingkat kualitas serta keterampilan yang mereka miliki, sehingga tidak terjadi *the law of deminishing return*. Mengingat semakin besarnya biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja akan mempengaruhi besarnya modal dan pendapatan yang akan diterima.

- b. Berkaitan dengan Lama Usaha

Lama usaha mempunyai keterkaitan dengan pendapatan yang diperoleh, hal ini disebabkan pengusaha yang memulai usahanya sejak lama telah melalui berbagai macam hambatan maupun rintangan, sehingga pengalaman dan strategi mereka dalam berproduksi sampai memasarkan cenderung lebih mudah. Untuk itu melalui kementerian koperasi dan UMKM perlu mengadakan pelatihan-pelatihan kewirausahaan bagi pengusaha, khususnya mereka yang belum lama menekuni bisnis ini.

c. Berkaitan dengan Modal Usaha

Pemerintah Kabupaten Boyolali hendaknya menyediakan anggaran khusus untuk memberikan kredit lunak kepada para pengrajin tembaga dengan bunga yang rendah agar kelangsungan produksi tetap berjalan, baik order yang diterima pengrajin tembaga banyak maupun sedikit.

